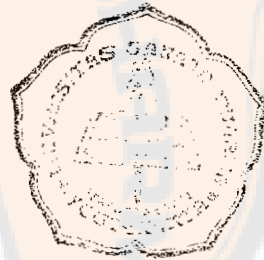


PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**SEJARAH PERKEMBANGAN GEREJA KATOLIK
PAROKI SANTA MARIA KARTASURA
1971-1995**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Sejarah**



Oleh :

F.R. DIANTI SINTA

NIM : 941314038

NIRM : 940051120604120036

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2001**

SKRIPSI

SEJARAH PERKEMBANGAN GEREJA KATOLIK
PAROKI SANTA MARIA KARTASURA
1971-1995

Disusun oleh :

F.R. Dianti Sinta
941314038
940051120604120036

Telah Disetujui Oleh :

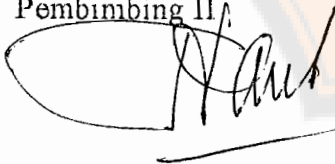
Pembimbing I



Drs. Sutarjo Adikusilo, J.R.

Tanggal : 16 Maret 2001

Pembimbing II



Drs. A.K. Wiharyanto

Tanggal : 16 Maret 2001

SEJARAH PERKEMBANGAN GEREJA KATOLIK
PAROKI SANTA MARIA KARTASURA
1971 – 1995

SKRIPSI

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

F.R Dianti Sinta

NIM: 941314038

NIRM: 940051120604120036

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal 25 Januari 2001
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

SUSUNAN PANITIA PENGUJI

Ketua : Drs. Sutarjo Adisusilo, J.R.

Sekretaris : Drs.B. Musidi, M.Pd.

Anggota : 1. Drs. Sutarjo Adisusilo, J.R.

2. Drs.A.K. Wiharyanto

3. Drs.B. Musidi, M.Pd.

Yogyakarta, 17 Maret 2001

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA

Dekan,

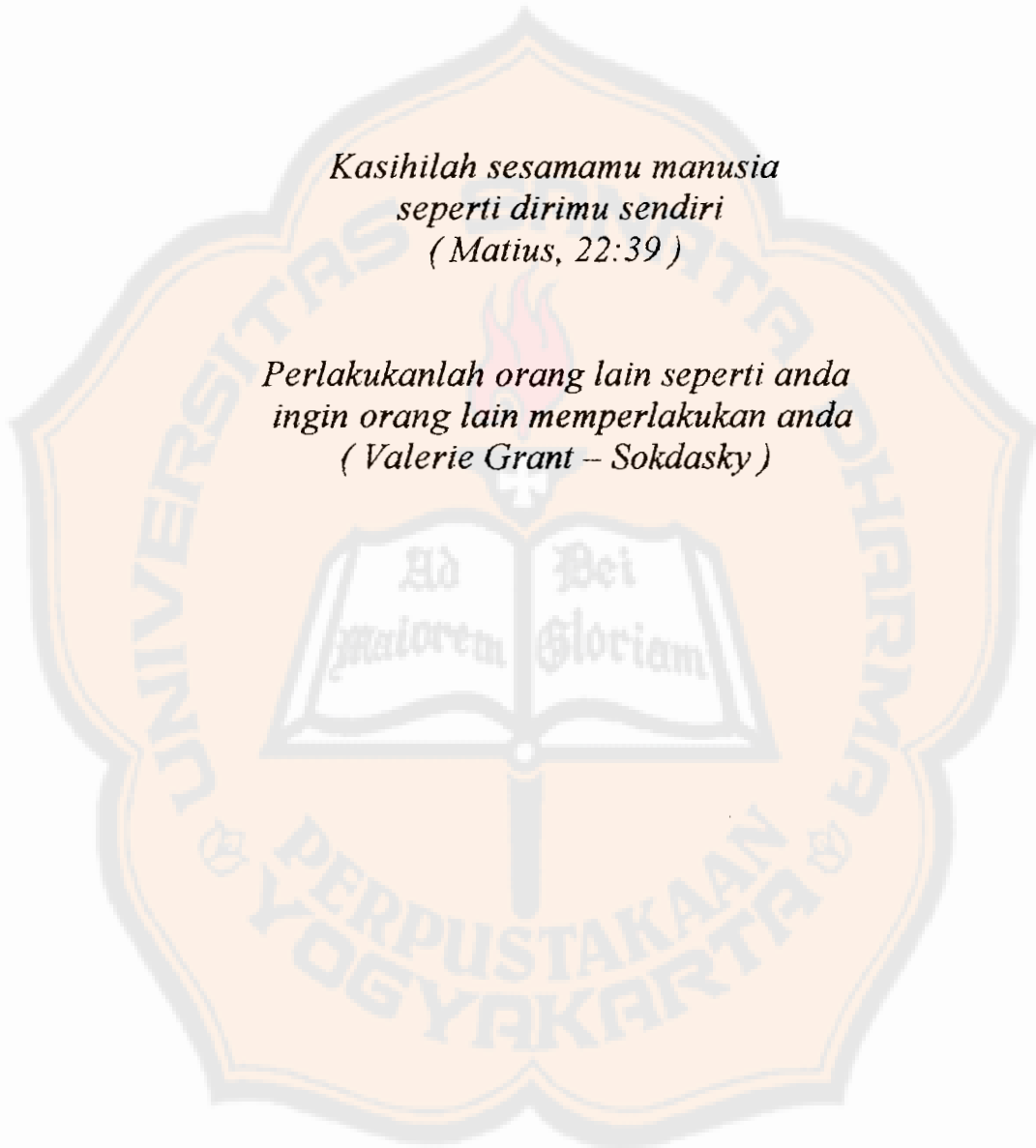


(Dr. Paulus Suparno, S.J., M.S.T.)

MOTTO

*Kasihilah sesama manusia
seperti dirimu sendiri
(Matius, 22:39)*

*Perlakukanlah orang lain seperti anda
ingin orang lain memperlakukan anda
(Valerie Grant – Sokdasky)*



PERSEMBAHAN

Segores tinta ini kupersembahkan untuk:

- 1. Ayahanda (almarhum) dan Ibunda tercinta.*
- 2. Kakakku Dewi dan adikku Wisnu, Rahma, Dana.*
- 3. Seseorang yang selalu ada dalam hatiku selama dua belas tahun
Anang Dudi Pracaya.*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan karunia yang telah diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul:

” Sejarah Perkembangan Gereja Katolik Paroki Santa Maria Kartasura
1971-1995 ”.

Adapun skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menempuh ujian sarjana pada Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak mungkin selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang telah mendukung penulisan sejarah Gereja ini.
2. Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah yang telah memberikan dorongan untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Drs. Sutarjo Adisusilo, J.R., selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan masukan dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Drs. A.K. Wiharyanto, selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan koreksi dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Drs. Anton Haryono, M.Hum., yang telah memberikan masukan dan koreksi dalam menyelesaikan skripsi ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

6. Pihak Gereja Santa Maria Kartasura yang telah memberikan izin penelitian, informasi dan bahan serta data guna melengkapi tulisan ini.
7. Staf perpustakaan Universitas Sanata Dharma yang banyak membantu dengan memberikan izin untuk meminjam buku dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-teman Candradimuka 374 A, Antok, Handoko, Joko, Mas Kus, Kelik dan Deddy, terima kasih atas persaudaraannya dalam membantu menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis dengan senang hati bersedia untuk menerima sumbangan baik pemikiran maupun kritik dan saran yang membangun. Semoga skripsi ini dapat berguna bagi siapa saja yang membacanya.

Penulis,

F.R. Dianti Sinta



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pembatasan Dan Perumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Metode Penelitian Dan Pendekatan.....	12
F. Landasan Teori.....	15
G. Tinjauan Sumber.....	18
H. Sistematika Penulisan.....	20
BAB II DESKRIPSI SINGKAT WILAYAH PAROKI KARTASURA	
A. Letak Geografis Dan Keadaan Alam.....	23

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

B. Penduduk	24
C. Pendidikan	25
D. Agama.....	25
E. Budaya.....	27

BAB III PERKEMBANGAN GEREJA SANTA MARIA KARTASURA

SEBELUM SEMENJAK MENJADI PAROKI

A. Proses Munculnya Umat Katolik Pertama Di Kartasura	30
B. Persiapan Stasi Kartasura Menjadi Paroki.....	36

BAB IV PERKEMBANGAN GEREJA SANTA MARIA KARTASURA

SEBELUM SEMENJAK MENJADI PAROKI (1970-1995)

A. Perkembangan Paroki (1971 – 1990).....	45
1. Pemekaran Wilayah Gereja Katolik Santa Maria Kartasura.....	45
2. Perkembangan Jumlah Umat Yang Menerima Sakramen Permandian (1971-1990).....	48
3. Perkembangan Jumlah Umat Yang Menerima Sakramen Perkawinan (1971-1990).....	51
B. Perkembangan Paroki (1991-1995).....	53
1. Pemekaran Wilayah Gereja Katolik Santa Maria Kartasura Dan Pergantian Pastor Paroki.....	53
2. Perkembangan Jumlah Umat Yang Menerima Sakramen Permandian (1991-1995).....	55

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3. Perkembangan Jumlah Umat Yang Menerima Sakramen Perkawinan (1991-1995).....	57
4. Perkembangan Karya Missi Dan Kegiatan Gereja Santa Maria Kartasura (1990-1991).....	58
4.1. Para Pengembala.....	58
4.2. Kegiatan Liturgi.....	59
4.3. Kegiatan Pewartaan.....	62
5. Peranan dan Keterlibatan Kaum Awam.....	69
5.1. Keterlibatan Umat Dalam Penginjilan.....	68
5.2. Keterlibatan Umat Dalam Organisasi Dan Kegiatan Gereja.....	69
5.3. Keterlibatan Umat Dalam Kehidupan Bermasyarakat Dan Bernegara.....	70
C. Perkembangan Wilayah-Wilayah.....	71
1. Wilayah Agustinus Adisumarmo.....	72
2. Wilayah Banyudono.....	73
3. Wilayah Colomadu.....	74
4. Wilayah Gebyog.....	76
5. Wilayah Gembongan.....	77
6. Wilayah Gonilan.....	78
7. Wilayah Sawit.....	79
8. Wilayah Gawok.....	80
9. Wilayah Mayang.....	81

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

10. Wilayah Kartasura II	82
11. Wilayah Kartasura III	83
12. Wilayah Kartasura I	84
13. Wilayah Blulukon	84
BAB V FAKTOR-FAKTOR PENDORONG DAN PENGHAMBAT PERKEMBANGAN GEREJA SANTA MARIA KARTASURA	
A. Faktor-Faktor Pendorong Perkembangan	
Gereja Santa Maria Kartasura	87
B. Faktor-Faktor Penghambat Perkembangan	
Gereja Santa Maria Kartasura	91
BAB V KESIMPULAN	94
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel

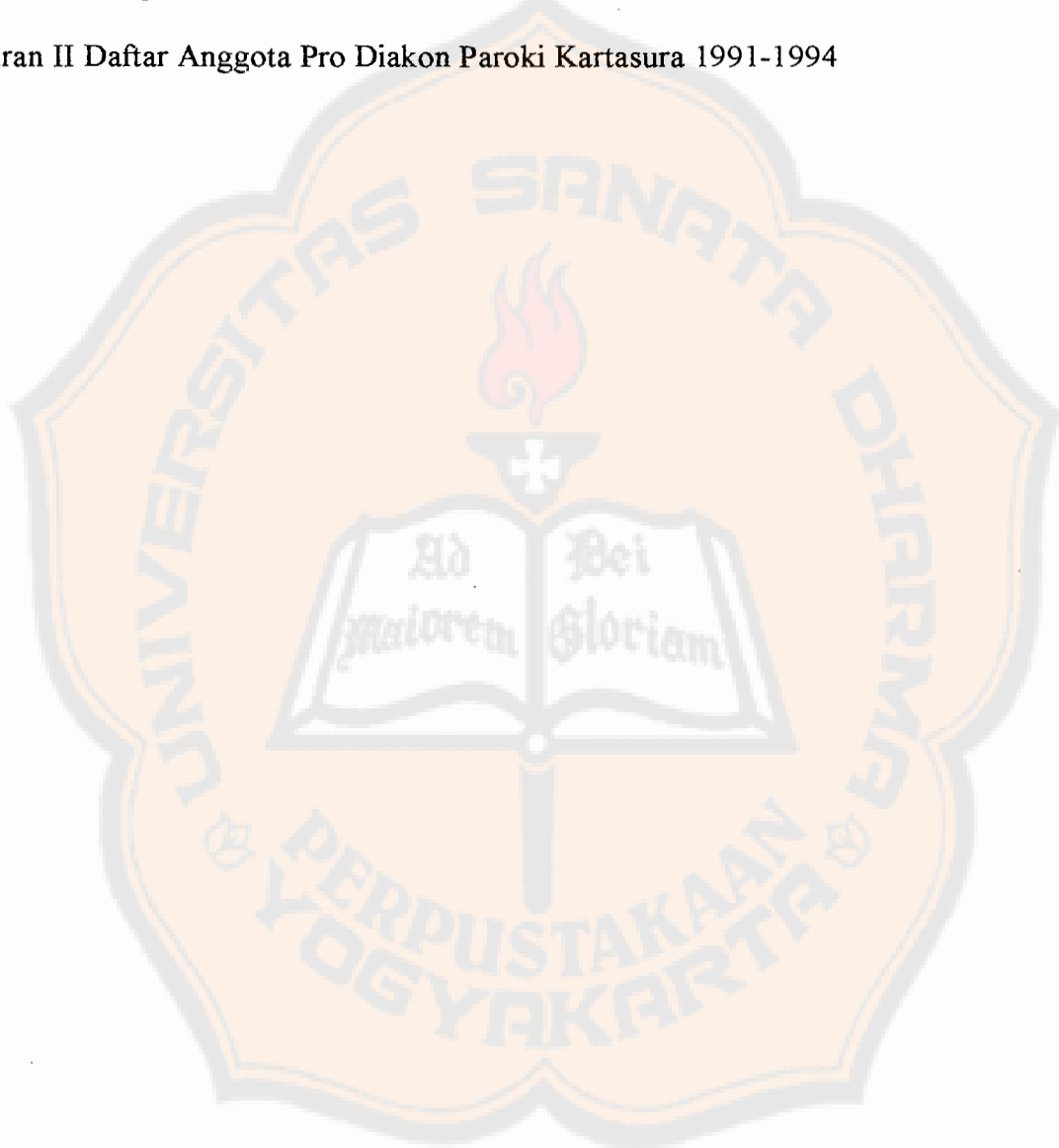
Tabel 2.1	Jumlah Tempat Ibadah Di Kecamatan Kartasura.....	27
Tabel 3.1	Jumlah Permandian Stasi Kartasura 1956-1970	36
Tabel 4.1	Jumlah Permandian Paroki Santa Maria Kartasura 1971-1990.....	50
Tabel 4.2	Jumlah Sakramen Perkawinan Paroki Santa Maria Kartasura 1971-1995	53
Tabel 4.3	Jumlah Permandian Paroki Santa Maria Kartasura 1991-1995.....	56
Tabel 4.4	Jumlah Sakramen Perkawinan Paroki Santa Maria Kartasura 1991-1995.....	58

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

Lampiran I Pengurus Dewan Paroki Kartasura 1991-1993

Lampiran II Daftar Anggota Pro Diakon Paroki Kartasura 1991-1994



ABSTRAK

"Sejarah Perkembangan Gereja Katolik Paroki Santa Maria Kartasura 1971-1995"

F.R. Dianti Sinta
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Skripsi ini berjudul "Sejarah Perkembangan Gereja Katolik Paroki Santa Maria Kartasura 1971-1995". Penulis dalam skripsi ini menjawab empat permasalahan pokok yaitu bagaimana deskripsi singkat wilayah Paroki Kartasura, bagaimana perkembangan Gereja Santa Maria Kartasura sebelum menjadi paroki, bagaimana perkembangan Gereja Santa Maria Kartasura semenjak menjadi paroki 1971-1995 dan perkembangan wilayah serta apa faktor-faktor pendorong dan penghambat perkembangan Gereja Santa Maria Kartasura.

Data-data yang digunakan untuk penulisan skripsi ini selain dari arsip yang ada di Gereja Santa Maria Kartasura juga yang berasal dari informasi lisan yang diperoleh dari hasil wawancara dengan imam yang pernah berkarya di Paroki Kartasura, pengurus dewan paroki dan beberapa umat yang ada di Paroki Kartasura. Maka skripsi ini menggunakan metode deskriptif analitis dengan pendekatan multidimensional.

Deskripsi secara singkat keadaan geografis dan alam yang ada di Kartasura, pada data yang ada menunjukkan, bahwa di daerah Kartasura umat yang beragama Katolik selalu mengalami penambahan jumlah pada setiap tahunnya. Perkembangan Gereja Santa Maria Kartasura sebelum menjadi paroki menunjukkan bahwa umat yang pertama kali ada di Kartasura telah berhasil mengajak beberapa orang untuk menganut ajaran Kristus dengan kesadarannya sendiri. Maka pada tanggal 9 Januari 1971 secara resmi Gereja Katolik Santa Maria Kartasura berdiri. Meskipun demikian perkembangan Gereja Santa Maria Kartasura tidak terlepas dari adanya faktor-faktor pendorong dan penghambat yang ikut mewarnai kehidupan Gereja. Adanya hambatan-hambatan itu bukan berarti membuat hati kecewa, tetapi semestinya membuat umat bersama para gembalanya untuk lebih berkembang.

ABSTRACT

**"The History of Catholic Church Development of Santa Maria Parish Kartasura
between 1971 and 1995"**

**F.R. Dianti Sinta
Yogyakarta Sanata Dharma University**

In this thesis entitled "The History of Catholic Church Development of Santa Maria Parish Kartasura between 1971-1995". There are four problems that will be discussed in this thesis. They are how is the brief description of Parish Kartasura region, how is the development of Santa Maria Church Kartasura before it becomes a parish, how is the development of Santa Maria Church Kartasura after it becomes a parish, what is the factors which support or obstruct the development of Santa Maria Church Kartasura.

The data which is used for this writing is taken from the church archives and direct information by interviewing pastors who have worked and who are serving in Kartasura, from the dirgy of the parish and some fellows of the parish.

The description about geographical condition of the place before she discusses the development of Santa Maria Church Kartasura, the data shows that the quantity of Catholic people always grows and development each year in Kartasura. The development of Santa Maria Church before it becomes a parish shows that the first baptism in Kartasura has succeeded in inviting some people to believe in Jesus Christ with their own awareness. The existence of obstruction does not mean that they become disappointed but it makes them gather with their pastor to visualize their attitudes and opinion toward anxiety so that there is a movement to reach a better life.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah diartikan sebagai peristiwa tentang masa lampau. Orang akan tertarik apabila peristiwa sejarah ditampilkan dengan gaya bahasa yang memikat, bergairah dan hidup. Dewasa ini ilmu sejarah di Indonesia memperlihatkan suatu perkembangan yang menggembirakan. Para sejarawan merasa tidak puas apabila masa lampau hanya ditampilkan dalam bentuk kisah karena tidak mampu mencari latar belakang peristiwanya secara memuaskan. Para sejarawan berpendapat bahwa ilmu sejarah tidak hanya menceritakan masa lampau tetapi harus dapat menjelaskannya. Oleh karena itu, sejarawan harus melakukan pengkajian yang mendalam terhadap lingkungan fisik, sosial, kebudayaan dan faktor-faktor situasi yang mendorong terjadinya suatu peristiwa.¹⁾

Di antara peristiwa yang memerlukan penjelasan dan pengkajian adalah peristiwa sejarah yang berhubungan erat dengan perubahan dalam Gereja yang dimulai pada masa pendudukan Jepang di Indonesia setelah berhasil mengalahkan Belanda dan perubahan-perubahan yang terjadi dalam Gereja sesudah Konsili Vatikan II. Konsili Vatikan II diselenggarakan pada tanggal 11 Oktober 1962 di Basilika Santo Petrus di kota Vatikan. Konsili Vatikan II dibuka oleh Paus Yohanes XXIII sendiri, sebelum beliau meninggal pada

¹⁾ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia, 1992, hal. 2.

tanggal 3 Juni 1963. Setelah Paus Yohanes meninggal maka Konsili Vatikan II ini dilanjutkan dan diselesaikan oleh Paus Paulus VI. Konsili Vatikan II ini diadakan untuk membawa perubahan-perubahan dalam Gereja seperti yang dihasilkan dalam Konsili Vatikan I. Konsili Vatikan II ini ditutup pada tanggal 8 Desember 1965 dengan hasil yang sangat memuaskan bagi kehidupan Gereja. Konsili Vatikan II menghadapi persoalan bahwa Gereja nampaknya tidak cocok lagi dengan jaman ini. Paus Yohanes berbicara mengenai "aggiornamento", yaitu mengenai peremajaan. Gereja sebelumnya terlalu terpisah dengan masyarakat, bahkan terisolir dari masyarakat. Gereja telah menjadi suatu masyarakat sendiri, seperti dikatakan dalam katekismus (Pert. 135) : "Gereja Kudus itu masyarakat yang didirikan oleh Yesus untuk menyampaikan kerajaan Allah".

Sebelum Konsili Vatikan II, Gereja dipandang sebagai suatu organisasi atau suatu lembaga untuk membagikan rahmat. Konsili Vatikan II merasa bahwa pandangan itu tidak seluruhnya tepat. Gereja memang mempunyai sifat organisator, tetapi itu bukan yang pokok. Intinya adalah bahwa Gereja merupakan "tanda dan sarana persatuan umat manusia dengan Allah dan kesatuan umat manusia itu sendiri" (L.G, a.1).²⁾ Dengan demikian ciri khas Gereja yang mengumut adalah Gereja yang membangun suatu "Communio" artinya Gereja ingin membangun persekutuan dan partisipasi hidup orang

²⁾ Tom Jacobs SJ, *Gereja Menurut Vatikan II*, Yogyakarta: Kanisius, 1987, hal. 21,

beriman dengan saling menolong, menerima dan membagi untuk menjalin persaudaraan. Persekutuan ini merupakan persekutuan yang terbuka terhadap yang lain. Gereja bersedia melibatkan dirinya dengan masalah-masalah sosial, ekonomi, politik dan masalah-masalah kehidupan masyarakat lainnya yang lebih luas. Oleh karena itu Gereja bertanggung jawab tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga membangun umat sebagai bagian dari masyarakat dan membangun seluruh bidang kehidupan umat manusia menurut tuntutan jaman.

Pembaharuan-pembaharuan yang diadakan oleh Konsili Vatikan II telah membawa udara segar masuk Gereja. Dalam Konsili Vatikan II membahas empat konstitusi dan dua belas dekret serta deklarasi yang membicarakan mengenai Gereja. Keempat konstitusi itu adalah :

1. "Sacrosanctum Concilium" mengenai ibadat Gereja. Dalam dokumen ini dinyatakan bahwa dokumen liturgi sangat penting dalam kehidupan Gereja dan liturgi harus disesuaikan dengan kebutuhan umat untuk masa sekarang. Yang dimaksud dengan liturgi harus disesuaikan dengan perkembangan jaman adalah bahwa dalam Gereja dilakukan pembaharuan mengenai penggunaan bahasa umat setempat. Perubahan ini yang paling menyolok, tahun 1967 di seluruh dunia, misa "dibaca" oleh imam dalam bahasa Latin. Namun setelah itu semua bahasa boleh digunakan, sehingga misa dapat dirayakan dalam bahasa nasional maupun bahasa daerah.
2. "Lumen Gentium" mengenai Gereja sebagai sakramen. Konsili Vatikan II merasa bahwa Gereja memang mempunyai sifat organisator, tetapi itu bukan

yang pokok. Intinya ialah bahwa Gereja adalah tanda dan sarana persatuan umat manusia dengan Allah dan kesatuan umat sendiri.³⁾

3. "Gendum et Spes" mengenai Gereja dalam dunia mengemukakan pandangan baru mengenai keterbukaan-keterbukaan dalam Gereja. Gereja menekankan arus gambaran Gereja yang mengumut yang menekankan keterlibatan Gereja dengan masalah-masalah hidup manusia atau masyarakat.⁴⁾ Oleh karena itu Gereja bertanggung jawab tidak hanya untuk dirinya sendiri, membangun umat sebagai bagian dari masyarakat melainkan juga membangun seluruh bidang kehidupan umat manusia menurut tuntutan jaman.
4. "Dei Verbum" mengenai wahyu Ilahi, yang diakhiri tentang Fasal Kitab Suci di dalam kehidupan Gereja. Allah telah mewahyukan Diri kepada manusia. Wahyu Tuhan merupakan panggilan pribadi yang ditujukan kepada manusia pribadi. Kepada Allah yang memberi wahyu, manusia harus mengatakan ketaatan imannya. Ketaatan iman ini dihubungkan dengan pengharapan dan cinta kasih. Supaya orang dapat beriman, diperlukan rahmat Allah dan bantuan Roh Kudus yang menolong supaya dapat mempercayai kebenaran bantuan Tuhan ini berupa rahmat lahir dan rahmat batin.⁵⁾

Konsili Vatikan II merupakan peristiwa bersejarah yang membawa pengaruh pada kerasulan umat di dunia pada umumnya dan Gereja Santa Maria Kartasura pada khususnya, yang pada saat itu masih merupakan stasi. Antara

³⁾ *Ibid.*, hal 21.

⁴⁾ J. B. Mardi Kartono SJ., *Paroki Sepanjang Masa*, Seri Pastoral 152, Yogyakarta: Pusat Pastoral, 1989, hal. 25.

⁵⁾ Tom Jacobs SJ., *op. cit.*, hal. 18 - 19.

tahun 1956-1970 stasi Kartasura dilayani oleh pastor-pastor dari Paroki Santo Petrus Purwosari Surakarta. Apabila melihat jarak yang tidak begitu jauh dari Surakarta, maka Kartasura merupakan model rintisan pemeliharaan pastoral umat lingkaran kota sebelah Barat, yang kemudian disusul oleh Palur sebelah Timur dan Utara, serta Solo Baru sebelah Selatan. Dengan demikian tampaknya ada perhatian Gereja yang besar terhadap dinamika pemekaran kota, yang membawa serta umat Katolik bermukim di daerah pinggiran kota. Dan untuk itu diperlukan adanya Gereja sebagai pusat pelayanan pastoral yang meliputi ibadah, persekutuan, pewartaan dan pelayanan.

Karya pastoral, seperti diharapkan oleh Gereja, membutuhkan organisasi yang efisien dan efektif serta administrasi, termasuk pendataan umat. Namun demikian semuanya itu hanyalah sarana pastoral dan sarana yang tidak boleh terlalu dominan agar tidak mengaburkan atau menggeser tujuan pokoknya yaitu pastoral.⁶⁾ Apabila ditinjau dari sudut sosiologis politis, pengutamaan karya pastoral itu harus mempunyai landasan yang cukup kuat. Seperti halnya kemajuan dan kemudahan yang telah diberikan oleh modernisasi. Dengan kemudahan yang telah diberikan oleh modernisasi, umat Katolik selayaknya bersyukur atas kemajuan-kemajuan yang dicapai. Tetapi, perlu juga diperhatikan bahwa di lain pihak kemajuan tersebut memberikan beban tersendiri, sehingga hidup terasa semakin berat, karena tuntutan-tuntutannya.⁷⁾ Dalam kehidupan masyarakat, setiap orang dapat memainkan peran khusus sesuai fungsi dan kedudukan sosialnya. Karena ini, Gereja mempunyai panggilan

⁶⁾ Sekretariat Pendataan Umat Keuskupan Agung Semarang, Semarang : 1990, hal. 2.

⁷⁾ *Ibid.*, hal. 4.

khusus dan tepat, yaitu mengembalikan nilai-nilai kemanusiaan umat dan warga masyarakat pada umumnya. Bagaimanapun, mereka membutuhkan gembala yang bersedia menyapa secara pribadi, memberikan kesegaran, memberi pengharapan bagi yang putus asa dan penghiburan bagi yang berduka. Panggilan dan tugas pastoral atau sebagai gembala ini sangat dibutuhkan dan inilah kiranya tugas Gereja yang utama.⁸⁾

Tugas pastoral seperti di atas sesuai dengan apa yang ada dalam Injil, bahwa tugas umat Allah di dunia ini adalah menghayati hidup Kristus di tengah-tengah masyarakat tempat mereka berada. Penghayatan tadi meliputi pula usaha-usahaewartakan kabar gembira dengan mengutamakan kaum miskin yang menderita dan patah hati. Umat Allah di Indonesia haruslah bersyukur sebab berada di tengah-tengah negara yang sedang berkembang dan rakyat yang sedang membangun. Umat yang baik sangat diperlukan terutama untuk mewartakan kabar gembira.

Usaha dalam mewartakan kabar gembira umat Katolik mengalami kekurangan jumlah imam. Tetapi kekurangan imam dalam mewartakan kabar gembira, berakibat baik pula terhadap perkembangan iman umat sendiri sebab dapat membuat umat untuk lebih mandiri. Dalam hal seperti ini, apabila umat hanya mengharapkan bimbingan tetap atau pelayanan dari para pastor saja maka tidak akan mencukupi. Oleh karena itu benih yang telah tumbuh harus dapat dipelihara sendiri oleh umat karena keadaan yang tidak memungkinkan. Pengurus stasi harus dapat meningkatkan kemandiriannya dalam bertindak,

⁸⁾ *Ibid.*, hal. 5.

sebab dalam hal-hal tertentu mereka mempunyai tugas mewakili imam, misalnya dalam upacara kematian, pengajaran agama bagi anak-anak keluarga Katolik ataupun bagi para calon baptis. Tentu saja hal ini dapat berlangsung dengan dukungan umat yang lain. Dengan kemandirian itu, umat dapat menemukan suasana yang baik untuk membina dirinya dan mengalami kemandirian yang cepat, antara lain melalui pelajaran-pelajaran agama di pastoran dan di wilayah-wilayah.

Perkembangan suatu wilayah atau stasi dapat dilihat dari bertambahnya jumlah umat. Apabila jumlah umat semakin bertambah banyak maka perlu didirikan paroki baru. Tetapi pertimbangan didirikannya paroki tidak hanya berdasarkan banyaknya umat tetapi juga adanya pertimbangan secara materi. Sebagai contoh untuk mendirikan paroki baru belumlah mungkin apabila tidak ada persiapan awal seperti penyelenggaraan misa lingkungan. Apabila dalam suatu lingkungan sudah sering diselenggarakan misa maka kemudian diikuti dengan wilayah-wilayah yang lain. Apabila perkembangannya baik dan dana dapat diperoleh, maka didirikanlah paroki baru sebagai anak dari paroki. Di antara stasi-stasi yang ada di Indonesia yang kemudian berkembang menjadi suatu paroki adalah Paroki Kartasura.

Gereja Kartasura pada tahun 1964 merupakan suatu stasi di bawah Paroki Santo Petrus Purwosari Surakarta. Paroki Purwosari sendiri pada tahun 1964 dilayani oleh pastor-pastor seperti De Koning, MSF., Beiloos, MSF.,

Detohendro, MSF., Van Der Peet, MSF., dan Lengers, MSF.⁹⁾ Pada bulan Mei tahun 1964 datang di Paroki Santo Petrus Purwosari Surakarta seorang pastor pembantu yaitu F.P Huneker, MSF. Pada masa awal kedatangannya sebagai pastor pembantu, ia tidak dapat menduga apa yang menjadi tugasnya, tetapi tugas-tugas yang diberikan kepadanya makin lama makin banyak, salah satunya adalah mengunjungi stasi.¹⁰⁾ Keterlibatan umat dalam hal mengikuti misa di Stasi Kartasura makin lama makin kuat dan semakin banyak orang yang mengikuti agama Katolik.

Dengan mempelajari perkembangan umat Katolik dan Gereja yang ada di Indonesia, khususnya di Kevikepan Surakarta, penulis tertarik untuk lebih mendalami sebagian dari karya kerasulan yang tumbuh dan berkembang di Paroki Kartasura. Selama ini penulis sebagai umat Katolik Paroki Boyolali kurang begitu mengenal sesama umat yang ada di daerah lain, termasuk Gereja Santa Maria Kartasura. Peringatan 25 tahun Gereja Santa Maria Kartasura pada tahun 1995 merupakan kesempatan untuk menelusuri jejak-jejaknya dalam rangka menatap ke masa depan yang lebih baik. Didirikannya Paroki di Kartasura itu merupakan suatu kebutuhan karena umatnya yang semakin lama semakin bertambah banyak dan dilihat dari segi materi sudah cukup siap.¹¹⁾

Sumber-sumber tertulis tentang keberadaan Paroki Kartasura boleh dikatakan kurang lengkap, dan belum ada kajian yang membahas tentang sejarahnya. Arsip yang ada hanya menunjukkan beberapa catatan seperti

⁹⁾ Tim Penyusun Buku Kenangan Pesta Perak Gereja Santa Maria Kartasura, *Buku Kenangan Pesta Perak Gereja Santa Maria Kartasura*, Kartasura, 1995, hal. 18.

¹⁰⁾ *Ibid.*, hal. 15.

¹¹⁾ Wawancara, Y. Suyadi, Pr, Tanggal 2 Juli 2000, pukul 11.30 WIB.

sakramen baptis, komuni pertama, penerimaan krisma dan penerimaan sakramen perkawinan.

Penulisan sejarah Gereja Santa Maria Kartasura ini akan diawali dari tahun 1971. Pada tahun ini secara fisik Paroki Santa Maria Kartasura sudah selesai pembangunannya sehingga mempermudah penulis untuk menemukan data-data yang diperlukan. Sedangkan alasan penulis memilih Paroki Santa Maria Kartasura karena ia merupakan pemeliharaan pastoral umat lingkaran kota di belahan Barat. Dengan demikian nampaknya ada perhatian Gereja yang tanggap terhadap dinamika pemekaran kota yang terletak di sebelah Barat, yang membawa serta sejumlah umat Katolik bermukim di daerah pinggiran dan untuk itu diperlukan adanya pusat pelayanan pastoral baru yang memadai. Terdorong oleh keadaan inilah penulis ingin ikut serta melengkapi penulisan sejarah Gereja Paroki Santa Maria Kartasura dengan judul "**Sejarah Perkembangan Gereja Katolik Paroki Santa Maria Kartasura 1971 - 1995**".

B. Pembatasan Dan Perumusan Masalah

Dalam penelitian sejarah, untuk lebih mengintensifkan studi, perlu adanya pembatasan dalam aspek ruang maupun waktu. Begitu pula dengan penelitian ini, dari segi tempat penulis membatasi pada Gereja Paroki Santa Maria Kartasura yang terdiri dari tiga belas wilayah yaitu Wilayah Agustinus Adisumarmo, Banyudono, Blulukan, Colomadu, Gawok, Gebyog, Gembongan, Kartasura I, Kartasura II, Kartasura III, Mayang, Sawit dan Gonilan.¹²⁾ Sementara segi temporalnya akan dibatasi pada periode tahun 1971 - 1995.

¹²⁾ Tim Penyusun Buku Kenangan Pesta Perak Kartasura, *op.cit.*, hal. 18.

Pembatasan ini dimaksudkan untuk menelusuri perkembangan 25 tahun Gereja Kartasura semenjak menjadi Paroki. Walaupun usia duapuluh lima tahun masih relatif muda, kiranya penting untuk usaha-usaha menelusuri perkembangannya.

Dalam penelitian ini diajukan beberapa permasalahan yang diharapkan dapat menjadi kerangka pembahasan mengenai perkembangan Gereja Santa Maria Kartasura :

1. Bagaimana deskripsi singkat wilayah Paroki Kartasura ?
2. Bagaimana perkembangan Gereja Santa Maria Kartasura sebelum menjadi Paroki ?
3. Bagaimana perkembangan Gereja Santa Maria Kartasura semenjak menjadi Paroki :
 - a. Perkembangan paroki (1971 - 1990) ?
 - b. Perkembangan paroki (1991 - 1995) ?
 - c. Perkembangan wilayah ?
4. Apa faktor-faktor pendorong dan penghambat perkembangan Gereja Santa Maria Kartasura ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini, dapat kita lihat melalui dua aspek yang berbeda yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Sesuai dengan permasalahan-permasalahan yang akan dibahas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui tentang deskripsi singkat wilayah Paroki Kartasura.

2. Tujuan Khusus

- Untuk mengetahui tentang perkembangan Gereja Santa Maria Kartasura sebelum menjadi Paroki.
- Untuk mengetahui tentang perkembangan Gereja Santa Maria Kartasura semenjak menjadi Paroki:
 - a. Perkembangan paroki (1971 – 1990).
 - b. Perkembangan paroki (1991 – 1995).
 - c. Perkembangan wilayah.
- Untuk mengetahui tentang faktor-faktor pendorong dan penghambat perkembangan Gereja Santa Maria Kartasura.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Penulisan penelitian ini tentunya akan menambah pengetahuan baru mengenai sejarah Gereja, khususnya sejarah perkembangan Gereja Kartasura.

2. Bagi Universitas Sanata Dharma

Diharapkan penelitian ini dapat menambah, melengkapi dan memperkaya karya ilmiah pada umumnya dan karya ilmiah tentang studi sejarah Gereja khususnya.

3. Bagi Gereja

Penelitian ini diharapkan Gereja dapat mengetahui perjalanan dan perjuangannya dalam merintis karya kasih Kristus dalam hidup masyarakat di Indonesia pada umumnya dan Gereja Santa Maria Kartasura khususnya. Dengan demikian diharapkan akan dapat menjadi acuan bagi umat dan Gereja dalam mengembangkan karya misi Gereja di masa yang akan datang.

E. Metode Penelitian dan Pendekatan

Skripsi yang disusun ini menggunakan studi kepustakaan. Dalam mencari sumber-sumber data yang menjadi bahan skripsi ini, penulis menggunakan data historis yang diperoleh melalui literatur-literatur yang ada di perpustakaan dan buku-buku yang ada di Gereja Santa Maria Kartasura. Dari penelitian kepustakaan ini penulis dapat menggali teori dasar dan konsep para ahli, mengikuti perkembangan penelitian dalam bidang yang akan diteliti untuk memperoleh orientasi yang lebih luas mengenai topik yang dipilih, memanfaatkan data sekunder dan menghindari duplikasi data penelitian.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis akan menggunakan metode deskriptif analitis dengan berpijak pada sumber-sumber kepustakaan yang tersedia serta melakukan wawancara dengan tokoh-tokoh umat di Paroki Kartasura untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung. Sebagai proses penulisan skripsi, penulis mempergunakan metode analisis sejarah menurut Louis Gottschalk, di mana menurutnya terdapat empat tahap yang harus dilalui untuk dapat merekomendasi suatu peristiwa sejarah yaitu pengumpulan sumber,

kritik sumber, interpretasi dan yang terakhir adalah penulisan.¹³⁾ Dalam penelitian ini penulis berusaha mengetrapkan keempat tahap tersebut, sebagai berikut :

1. Pengumpulan Sumber

Untuk memperoleh data primer dan data sekunder peneliti mengadakan observasi terhadap data-data yang relevan dengan permasalahan yang dikehendaki peneliti.

a. Studi Kepustakaan

Untuk memperoleh data primer, peneliti melakukan pengamatan kepustakaan terhadap bahan-bahan tertulis yang relevan dengan permasalahan penelitian. Bahan-bahan tersebut antara lain : Buku-buku literatur dan dokumen-dokumen atau arsip yang ada di Paroki Kartasura. Buku-buku tersebut adalah buku permandian tahun 1967-1995, buku perkawinan tahun 1967-1995, buku peringatan 25 tahun Gereja Santa Maria Kartasura 1995 dan lembaran hasil sarasehan dewan paroki.

b. Wawancara

Melalui wawancara peneliti memperoleh informasi langsung dengan nara sumber. Adapun kriteria umat Kartasura yang dimaksud sebagai responden dalam penelitian ini adalah pengurus dewan paroki, romo paroki, umat pertama yang ikut serta mendirikan Gereja Kartasura dan umat Kartasura yang telah dibaptis secara dewasa dan melakukan perkawinan campur. Untuk memperoleh data tentang perkembangan

¹³⁾ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung : Alumni, 1980, hal. 223.

jumlah umat yang dipermadikan khususnya yang menerima sakramen baptis dewasa dan yang menerima sakramen perkawinan khususnya antara yang Katolik dengan yang Non-Katolik maka peneliti mewawancarai beberapa orang umat yang mengalami baptisan dewasa dan perkawinan Katolik dengan Non-Katolik. Untuk itu maka secara garis besar peneliti menggunakan dua macam pendekatan wawancara yaitu wawancara tidak terstruktur yang hanya mengajukan pertanyaan secara garis besar dan wawancara terstruktur yang menggunakan pertanyaan yang disusun secara terperinci.¹⁴⁾

2. Kritik Sumber

Setelah sumber yang berkaitan dengan perkembangan Gereja Kartasura tahun 1956-1995 berhasil dikumpulkan, kemudian peneliti melakukan kritik sumber. Tujuan kritik sumber ini adalah untuk mengetahui kebenaran informasi yang diperoleh melalui buku atau responden, kemudian dilakukan perbandingan antara informasi satu dengan informasi yang lainnya. Kesamaan informasi beberapa responden di pandang cukup layak untuk dinyatakan suatu informasi itu benar apabila sesuai dengan yang ada dalam buku.

¹⁴⁾ Sartono Kartodirjo, *Pemikiran Dan Perkembangan Historiografi Indonesia Suatu Alternatif*, Jakarta : Gramedia, 1982, hal. 70.

3. Interpretasi

Setelah kebenaran dan keaslian sumber di pandang telah terjamin, kemudian dilakukan interpretasi.

4. Penulisan

Sesudah data-data yang dikelompokkan sebagai bahan mentah, kemudian dicari mutunya, dan diinterpretasikan dalam jalinan sejarah. Melalui metode sejarah ini diharapkan penulis dapat mengumpulkan dan menganalisa faktor-faktor yang ada dalam kerangka urutan ruang dan waktu yang logis.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis yaitu untuk membahas proses terbentuknya dan perkembangan Gereja Kartasura tahun 1971-1995 yang menjadi obyek utama penelitian skripsi ini.

Namun untuk menganalisa permasalahan lebih lanjut, memerlukan berbagai pendekatan dari konsep-konsep ilmu sosial lain, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan multidimensional. Pendekatan multidimensional merupakan sejumlah faktor yang akan saling berjalanan berdasarkan fungsi interaksional masing-masing. Pendekatan ini sering digunakan oleh sejarawan tetapi penulis mencoba untuk menggunakannya dalam penelitian ini.

F. Landasan Teori

Kamus Umum Bahasa Indonesia memberikan batasan arti kata "Sejarah" yang arti asalnya adalah pohon. Selanjutnya sejarah diartikan sebagai riwayat

tentang kejadian-kejadian masa lampau yang benar-benar terjadi dan tidak dapat diulang kembali. Dalam hal ini, penulis menerangkan mengenai sejarah Gereja Santa Maria Kartasura 1971- 1995.

Kata "Perkembangan" dapat diartikan sebagai suatu hal, hasil kerja mengembangkan.¹⁵⁾ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan istilah perkembangan untuk menerangkan tentang perkembangan umat sebelum menjadi Paroki dan perkembangan Gereja Santa Maria Kartasura semenjak menjadi Paroki 1971-1995. Perkembangan dalam konteks ini diartikan menjadi besarnya atau luasnya dan banyak atau menjadi bertambah sempurna. Maksudnya, perkembangan dalam jumlah umatnya dan juga perkembangan banyak dalam hal karya-karyanya.

Dalam penulisan skripsi ini yang dibahas adalah perkembangan Gereja, maka dalam usaha mencari jawaban atas permasalahan yang ada, pertama-tama cara yang harus ditempuh adalah menggali konsep tentang Gereja. Kata "Gereja" melalui kata Portugis "igreja", berasal dari kata Yunani "kuriakon" yang artinya "rumah Tuhan". Di samping itu dalam bahasa Yunani ada suatu kata lain yaitu "eklesia", yang artinya mereka yang dipanggil. Yang pertama dipanggil oleh Kristus adalah para murid, pesuruh dan lain-lainnya. Sesudah kenaikan Tuhan Yesus ke surga dan pencurahan Roh Kudus pada hari Pentekosta, para murid itu menjadi rasul, artinya mereka yang diutus, rasul-rasul

¹⁵⁾ JS Badudu Dan Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1995, hal. 24.

diutus ke dalam dunia untuk mengabarkan berita kerasulan, sehingga lahirlah Gereja.¹⁶⁾

Gereja adalah "persekutuan orang, yang dipersatukan dalam Kristus, dibimbing oleh Roh Kudus dalam ziarah mereka menuju kerajaan Bapa dan telah menerima warta keselamatan untuk disampaikan kepada semua orang". Semua dan setiap anggotanya dipanggil untuk memberi kesaksian tentang Yesus Kristus dan Injilnya sesuai dengan kemampuan dan kedudukan masing-masing.¹⁷⁾

Kata "Katolik" berarti universal, selain Allah yang universal. Katolik berarti mengakui dan menghargai seluruh umat manusia sebagai ciptaan Allah, yang terpancang kepada kehidupan abadi bersama Allah, sesudah kebangkitan.¹⁸⁾

Kata "Paroki" berasal dari Yunani yaitu "Parokia" yang berarti jemaat yang sedang berziarah atau sementara tinggal dalam pengasingan. Tetapi istilah paroki meluas dan diartikan sebagai kelompok orang yang beriman terhadap Gereja dan imam, merupakan orang yang tinggal dalam wilayah yang merupakan bagian dari Keuskupan yang disebut Paroki.¹⁹⁾ Imam yang tinggal dalam suatu paroki diangkat dan ditetapkan oleh uskup untuk menggembala di paroki bersama umat yang ada. Menurut hukum Gereja, imam ini kemudian disebut sebagai pastor paroki. Di dalam memahami karya kerasulannya pastor

¹⁶⁾ Tim KAS, *Garis-Garis Besar Sejarah Gereja Katolik Keuskupan Agung Semarang*, Semarang : KAS, 1992, hal. 130.

¹⁷⁾ Th. Van den End, *Harta Dalam Bejana*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, tt, hal. 7.

¹⁸⁾ Paul Maijers O.P. , *Gereja Dalam Perkembangan*, Yogyakarta : Yayasan Kanisius, 1973, hal. 41.

¹⁹⁾ P. Adolf Heuken S.J., *Eksiklopedi Populer Tentang Gereja*, Jakarta : Yayasan Cipta Caraka, Kanisius, 1975, hal. 185.

paroki mempunyai hak-hak tertentu di parokinya dan sekaligus mempertanggungjawabkan kebijaksanaan kepada uskup. Menurut P. Van Bilsen, MSC, paroki adalah sel terkecil dari tubuh mistik Kristus. Dalam Paroki kaum beriman harus dapat menempatkan dan mewujudkan Gereja yang mandiri. Gereja disini tidak diartikan sebagai lembaga atau organisasi, melainkan sebagai umat yang dipersatukan dalam kesatuan Bapa dan Putera dan Roh Kudus dengan tugas dan fungsi tertentu dalam karya penyelamatan Tuhan.

G. Tinjauan Sumber

Dalam penelitian ini penulis bermaksud menulis mengenai sejarah perkembangan Gereja Katolik Paroki Santa Maria Kartasura dari tahun 1971 - 1995. Maka untuk dapat menghasilkan tulisan yang memenuhi standart keilmuan, dalam penelitian ini diperlukan tinjauan sumber. Tujuan dari tinjauan sumber ini adalah untuk menghasilkan tulisan yang sistematis dan obyektif.

Salah satu sumber penelitian ini adalah sumber primer. Sumber primer yang diperoleh secara lisan dengan wawancara langsung terhadap tokoh-tokoh Gereja yang berpengaruh, antara lain M.M. Tirta Sudarmo dan Christina Hetmigis Elisabeth Sri Hetmi sebagai umat pertama di Gereja Santa Maria Kartasura, para anggota dewan paroki dan para pastor paroki yang pernah bekerja di Gereja Santa Maria Kartasura. Selain sumber primer yang berupa sumber lisan, peneliti juga menggunakan sumber primer secara tertulis yang berupa buku sakramen permandian 1956 - 1995 dan buku sakramen perkawinan 1967-1995, catatan-catatan pastoralan dan laporan hasil sarasehan dewan paroki 1995.

Sumber yang kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber sekunder yaitu berupa data-data tertulis dari buku-buku dan dokumen-dokumen lain yang bersangkutan dengan obyek yang akan diteliti. Sumber sekunder yang pertama adalah *Dalam Sejarah Katolik Indonesia*, jilid 3 yang ditulis oleh M.P.M. Muskens, Pr. Sumber sekunder yang kedua adalah buku *Kenangan Pesta Perak (25 tahun) Gereja Santa Maria Kartasura*. Buku ini diterbitkan oleh Tim Penyusun Buku Kenangan Pesta Perak Gereja Santa Maria Kartasura dan terutama diperuntukkan bagi umat Katolik di Kartasura. Tulisan-tulisan dalam buku ini sebagian besar berisi tentang perkembangan jumlah umat dari tahun 1971 sampai tahun 1995 dan berisi tentang rangkuman sejarah berdirinya Gereja Santa Maria Kartasura, sebelum dan sesudah berdirinya. Sumber sekunder yang lain untuk dapat memperoleh informasi-informasi yang membantu dalam penelitian ini adalah buku *Gereja Menurut Vatikan II*, karya Tom Jacobs S.J. , buku ini digunakan untuk memperoleh informasi yang lebih jelas mengenai Gereja yang lebih mandiri, sebagai perbandingan untuk perkembangan Gereja Santa Maria Kartasura dengan Gereja yang dianjurkan dalam Konsili Vatikan II.

Selain sumber-sumber baik yang bersifat primer maupun sekunder seperti telah disebutkan di muka, penelitian ini masih membutuhkan pengorganisasian sejumlah sumber lain yang tidak perlu disebutkan satu persatu. Sumber-sumber itu antara lain akan digunakan untuk menghubungkan keterkaitan antara perkembangan Gereja Santa Maria Kartasura sebelum menjadi paroki dengan perkembangan Gereja Santa Maria Kartasura sesudah menjadi paroki.

H. Sistematika Penulisan

Skripsi tentang Sejarah Perkembangan Gereja Katolik Paroki Santa Maria Kartasura ini memakai sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I atau Pendahuluan, berisi mengenai uraian topik pembicaraan yang akan dibahas. Dalam bab ini disajikan suatu uraian keterkaitan logis antara latar belakang masalah dan permasalahan yang akan dibahas. Selain itu, untuk memperkuat isinya dan untuk memperoleh suatu pedoman penelitian yang berstruktur, pada bab yang sama ditegaskan pula mengenai tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan pendekatan, landasan teori, tinjauan sumber dan sistematika penulisan.

Bab II berisi uraian tentang deskripsi singkat wilayah Paroki Kartasura yang meliputi letak geografis dan keadaan alam, jumlah penduduk, pendidikan, agama dan kebudayaan.

Bab III berisi uraian tentang perkembangan Gereja Santa Maria Kartasura sebelum menjadi paroki. Bab ini menguraikan tentang bagaimana sejarah perkembangan Gereja Santa Maria Kartasura sebelum menjadi paroki dengan melihat proses munculnya umat Katolik di Kartasura dan persiapan Stasi Kartasura menjadi paroki.

Bab IV berisi uraian tentang perkembangan Gereja Santa Maria Kartasura sesudah menjadi paroki, yang dibagi dalam tiga periode yaitu perkembangan paroki periode 1971 – 1990, perkembangan paroki periode 1991 – 1995 dan perkembangan masing-masing wilayah. Pemenggalan perkembangan Gereja Santa Maria Kartasura ke dalam dua periode untuk memudahkan bagi penulis

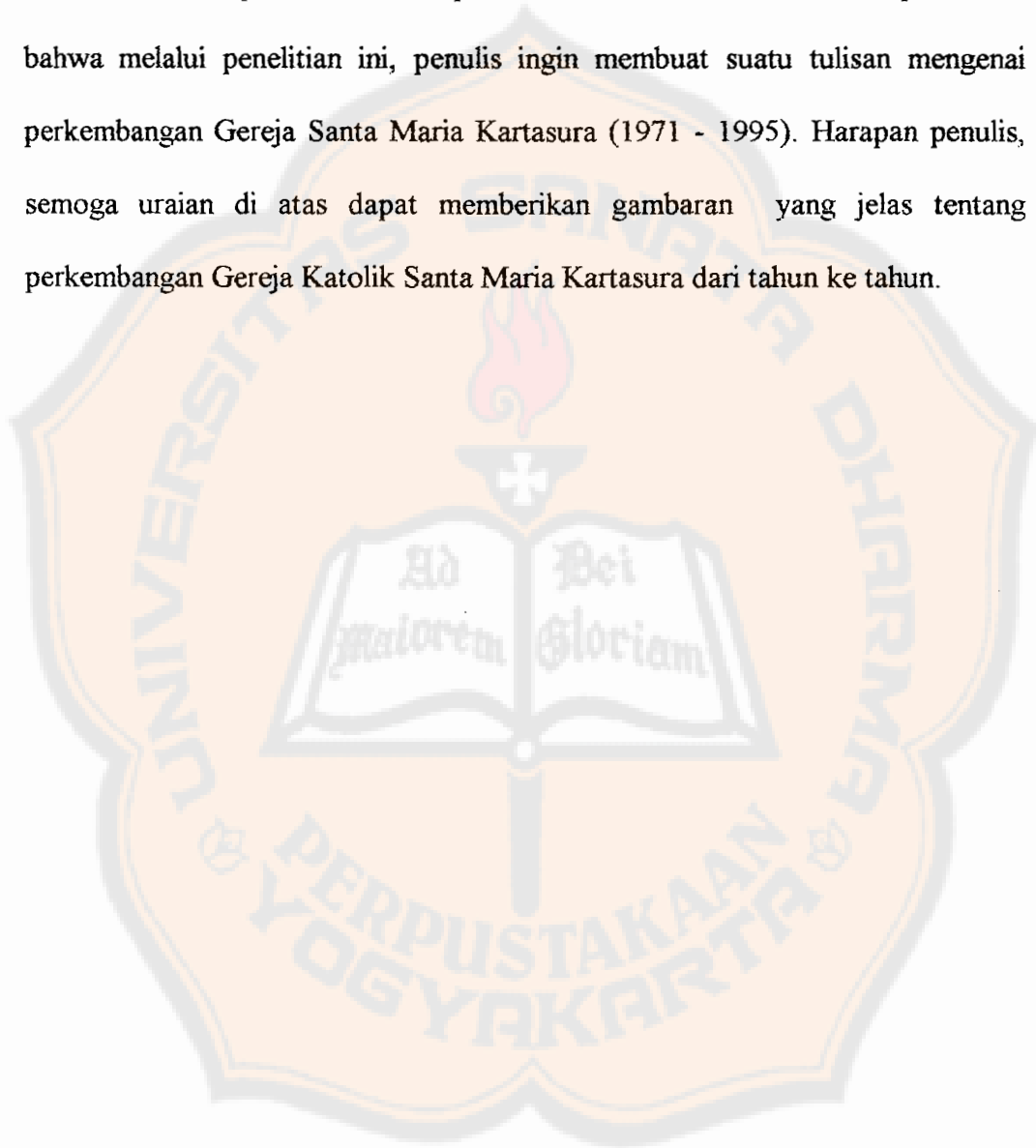
dalam melakukan penelitian. Periode 1971 - 1990 akan membahas dan membatasi perkembangan Gereja Santa Maria Kartasura, yang meliputi pemekaran wilayah dan perkembangan jumlah umat yang menerima baptisan 1971-1990 dan sakramen perkawinan Katolik dengan Katolik, Katolik dengan Kristen dan Katolik dengan Non Katolik. Sedang untuk periode 1991 - 1995 akan dibahas pemekaran wilayah dan pergantian karya pastor paroki di Kartasura, perkembangan jumlah umat yang dipermandikan, perkembangan jumlah umat yang menerima sakramen perkawinan, perkembangan karya misi dan kegiatan Gereja Santa Maria Kartasura, dan yang terakhir akan membahas mengenai peranan dan keterlibatan kaum awam. Pembahasan mengenai karya misi dan kegiatan Gereja meliputi para pastor yang pernah bekerja, kegiatan liturgi, dan kegiatan pewartaan. Selain itu dalam bahasan peranan dan keterlibatan awam meliputi keterlibatan kaum awam baik dalam karya penginjilan, dalam organisasi dan kegiatan Gereja, maupun dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Untuk perkembangan wilayah-wilayah Gereja Santa Maria Kartasura, akan dibahas sejarah singkat terbentuknya wilayah-wilayah dan kegiatan untuk masing-masing wilayah.

Bab V berisi uraian tentang faktor-faktor pendorong dan penghambat perkembangan Gereja Santa Maria Kartasura.

Seluruh permasalahan yang dirumuskan dalam Bab I dengan sendirinya akan dibahas dalam Bab II, Bab III, Bab IV, Bab V dan akan disimpulkan pada Bab VI. Pada Bab VI ini merupakan bab terakhir di mana penulis menyimpulkan

dan menyumbangkan hasil pemikiran dan pendapat terhadap pelaksanaan karya-karya Gereja yang dilakukan oleh umat di Gereja Santa Maria Kartasura.

Demikianlah pendahuluan skripsi ini. Dari uraian-uraian di atas dapat dilihat bahwa melalui penelitian ini, penulis ingin membuat suatu tulisan mengenai perkembangan Gereja Santa Maria Kartasura (1971 - 1995). Harapan penulis, semoga uraian di atas dapat memberikan gambaran yang jelas tentang perkembangan Gereja Katolik Santa Maria Kartasura dari tahun ke tahun.



BAB II

DESKRIPSI SINGKAT

WILAYAH PAROKI KARTASURA

A. Letak Geografis Dan Keadaan Alam

Wilayah Paroki Kartasura meliputi wilayah Kabupaten Sukoharjo dan berdekatan dengan daerah Surakarta dan Boyolali. Kecamatan Kartasura sendiri berbatasan dengan Kecamatan Kleco di sebelah Selatan, Kecamatan Colomadu sebelah Timur, Kecamatan Banyudono di sebelah Utara dan Kecamatan Sawit di sebelah Barat.

Wilayah Paroki Kartasura dilihat dari letak geografisnya terdiri dari beberapa kecamatan, bahkan terdiri sebagian dari daerah Kabupaten Boyolali, Sukoharjo dan Karanganyar. Maka rasanya sangatlah sulit untuk mewujudkan kekompakan, persatuan dan kesatuan umat. Tetapi kenyataannya, umat separoki Kartasura bersatu padu mewujudkan kedewasaan iman Katolik yang mendalam.

Letak geografis di wilayah Paroki Kartasura yang terdiri dari beberapa kecamatan nampaknya mendukung perhatian Gereja yang tanggap terhadap dinamika pemekaran kota yang membawa serta juga umat Katolik bermukim di daerah pinggiran kota yang strategis dan diperlukan adanya Gereja sebagai pusat pastoral. Keadaan alam di wilayah Paroki Kartasura cukup mendukung untuk mengembangkan pertanian dengan didukung adanya irigasi teknis

74.7097 ha. Suhu maximum 30° C dan suhu minimum 19° C. Curah hujan yang ada di Kartasura 123 mm/th.²⁰⁾

Melihat letak geografis dan keadaan alam di wilayah Paroki Kartasura, maka diperlukan potensi penduduk yang lebih baik sebagai pelaksana dan sumber daya manusia yang bermutu.

B. Penduduk

Sebagian umat di wilayah Paroki Kartasura mempunyai mata pencaharian pokok sebagai ABRI, dari pengamatan penulis, dapat dikatakan bahwa sebagai anggota ABRI tentunya selalu mengalami perpindahan tempat bertugas sehingga mengakibatkan tidak tetapnya tempat tinggal. Komposisi penduduk yang sebagian besar sebagai ABRI seperti di Wilayah Agustinus Adisumarmo memiliki dunia tersendiri. Di mana umatnya terikat oleh disiplin TNI Angkatan Udara yang tercermin dalam kehidupannya sehari-hari. Wilayah ini umatnya seringkali harus melaksanakan mutasi ke daerah lain sehingga umatnya selalu berganti. Sedangkan untuk umat di wilayah lain menurut data umat di Kartasura tahun 1990 sebagian besar sebagai buruh industri dan pegawai swasta. Keadaan umat yang demikian membutuhkan potensi penduduk yang lebih baik untuk peningkatan sumber daya manusia dengan melalui pendidikan di wilayah Paroki Kartasura.

²⁰⁾ Data Statistik Kecamatan Kartasura, Kartasura, Tahun 2000, hal. 1.

C. Pendidikan

Umat di wilayah Paroki Kartasura sampai saat ini telah dapat menikmati pendidikan dasar dan lanjutan dengan tersedianya sarana pendidikan yang telah diselenggarakan oleh pemerintah dan yayasan yang relatif banyak, misalnya Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar Negeri hampir di setiap desa dapat dijumpai, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, Sekolah Tingkat Atas dan Perguruan Tinggi yang terbagi atas Perguruan Tinggi Negeri dan Perguruan Tinggi Swasta .

Pendidikan bagi orang desa dan kota masih sudah memasyarakat meskipun biaya yang harus dikeluarkan relatif besar. Dengan tersedianya sarana pendidikan yang banyak, akan semakin meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebagai unsur pokok dalam pembangunan bangsa. Begitu pula meningkatnya teknologi dan informasi yang semakin pesat akan lebih baik dengan meningkatnya kehidupan beragama, sebagai pengendalinya.

D. Agama

Agama yang dianut oleh sebagian masyarakat adalah Islam. Kehidupan keagamaan di wilayah ini relatif lebih maju dibandingkan dengan masa-masa yang lalu. Dari keseluruhan jumlah penduduk yang ada hampir 72.500 orang yang dikelompokkan sebagai pemeluk agama Islam dan sisanya mencapai 10.398 orang. Kehidupan beragama di wilayah Paroki Kartasura dengan agama lain hidup rukun saling menghargai sebagai masyarakat tanpa membedakan satu dengan yang lain. Kerja keras dan tidak merugikan orang lain, suasana



kekeluargaan dan semangat gotong royong yang tinggi. Sikap keseimbangan dan keselarasan menjadi landasan mereka dalam hidup sehari-hari dengan jalinan komunikasi satu dengan yang lain. Perkembangan dalam bidang keagamaan dapat ditunjukkan dengan dibangunnya sarana ibadah yang semakin bertambah. Pembangunan sarana ibadah pada umumnya dilakukan secara swadaya, artinya dana diusahakan dengan sumbangan dari masyarakat sendiri dan tenaga juga dari masyarakat.

Meskipun kehidupan keagamaan dilaksanakan sesuai dengan ajaran agama tetapi pada acara-acara tertentu, adat-istiadat masih sangat mewarnainya. Sebagai contoh umat yang ada di wilayah Mayang, Sawit dan Colomadu masih mengadakan acara kenduri. Menurut keyakinan mereka dengan menyelenggarakan acara kenduri merasa sudah syah. Acara kenduri sendiri mempunyai makna yang bermacam-macam bagi umat di wilayah ini seperti ucapan syukur dan penyampaian permohonan.

Jumlah umat Katolik di wilayah Kartasura 6.357 orang. Dilihat dari komposisi penduduk secara kuantitas umat Katolik jumlahnya tidak banyak, jika dibandingkan dengan jumlah umat Islam. Meskipun demikian kehidupan keagamaan antara umat di Paroki Kartasura dengan masyarakat setempat dapat berjalan dengan baik. Sebagai salah satu contoh yaitu kerjasama antara umat di wilayah Kartasura I, II dan III dengan masyarakat di Kecamatan Kartasura berupa pembangunan beberapa tempat ibadah di Kecamatan Kartasura seperti terlihat pada tabel 2.1.

TABEL 2.1.
JUMLAH TEMPAT IBADAH DI KECAMATAN KARTASURA

No	Tempat Ibadah	Jumlah
1.	Masjid	54 buah
2.	Gereja Katolik dan Kristen	17 buah
3.	Hindu	-
4.	Budha	-

Sumber : Data Statistik Kecamatan Kartasura Tahun 2000.

E. Budaya

Kawasan Kartasura mempunyai potensi budaya dan sejarah yaitu dengan terdapatnya bekas Kraton Kartasura. Salah satu potensi Kabupaten Sukoharjo dari aspek wisata yang dapat diandalkan melalui pengembangan kawasan kota Kartasura yang merupakan bekas Kraton atau yang merupakan salah satu *Historic Area* menjadi tantangan dimasa yang akan datang.

Kawasan bekas Kraton Kartasura pada awalnya mempunyai Alun-alun Lor dan Kidul tetapi untuk sekarang ini sudah tidak terlihat lagi. Sehingga, dengan melihat kondisi Kraton Kartasura untuk saat ini tidak lagi eksis sebagai kraton hal ini disebabkan oleh fungsi bekas kraton yang hanya sebagai makam tanpa ada kegiatan ritual kraton pada umumnya kraton di Jawa. Dengan tidak adanya kegiatan-kegiatan kraton yang diadakan secara rutin pada bulan-bulan besar Jawa seperti biasanya menyebabkan kaburnya image kawasan Kraton Kartasura sebagai daerah yang sakral. Selain itu adanya desakan fungsi ekonomi

menumbuhkan perumahan yang padat mengakibatkan figur bangunan yang mencerminkan distrik kawasan Kraton Kartasura telah kabur.²¹⁾ Umat di wilayah Mayang masih diwarnai dengan umat yang bersemangat tinggi dalam menjunjung kebudayaan untuk saling melengkapi antar umat beragama.

Kegiatan tradisional yang lain yang masih dilestarikan oleh masyarakat Kartasura adalah kenduri pada bulan-bulan tertentu (berdasar perhitungan tahun Jawa). Adapun tradisi nyadran yakni acara sembahyang atau mengirim doa untuk para leluhur pada bulan ruwah. Tempat penyelenggaraannya ada yang di makam dan ada pula yang di rumah kepala dusun. Sedangkan untuk tradisi yang lain yaitu peringatan orang meninggal mulai dari tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari, satu tahun, dua tahun sampai seribu harinya. Ini dilakukan untuk mengirim doa bagi arwah yang sudah meninggal. Peringatan hari besar seperti Idul Fitri, diperingati bersama dengan saling bersilaturahmi satu dengan yang lain. Tidak ketinggalan di kantor-kantor juga diadakan acara syawalan.

Kehidupan keagamaan di wilayah Paroki Kartasura dengan agama lain dapat berjalan dengan baik karena adanya kerjasama antar umat beragama. Demikianlah gambaran umum wilayah Paroki Kartasura dengan beberapa potensinya. Dengan beberapa potensi yang telah dimiliki maka dapat terlihat bahwa agama Katolik yang berada di daerah ini dapat berkembang dengan baik karena adanya kebebasan beribadah sesuai dengan agamanya masing-masing.

²¹ Bahan Seminar Dalam Rangka Ulang Tahun Kabupaten Sukoharjo, *Menghidupkan Kembali Kawasan Kraton Kartasura*, Kartasura : 1999.

Meskipun hanya dibahas secara singkat, kiranya dapat sebagai pengantar untuk pembahasan bab selanjutnya.



BAB III

PERKEMBANGAN GEREJA SANTA MARIA KARTASURA

SEBELUM MENJADI PAROKI

A. Proses Munculnya Umat Katolik Pertama Di Kartasura.

Kedatangan misionaris atau para penyebar agama, baik awam maupun imam mempunyai peranan penting bagi perkembangan umat Kartasura. Mereka dapat membaca situasi dan memanfaatkannya dengan secara maksimal. Dalam perjalanan sejarah dapat dilihat bahwa berkat usaha para misionaris semenjak abad ke VII agama Katolik telah dikenal Indonesia dan dianut oleh sejumlah penduduk di Indonesia. Seperti halnya Gereja Santo Petrus di Purwosari yang pada tahun 1956 mempunyai umat yang tempatnya agak jauh dengan letak Gereja, yang sekarang bernama Kartasura. Umat di Kartasura dalam mengikuti misa harus menempuh perjalanan yang cukup lama tetapi karena keinginan yang besar untuk dapat mengikuti perayaan ekaristi mereka dengan penuh semangat menjalaninya. Semangat umat yang begitu besar menumbuhkan kerjasama nyata antar umat di Stasi Kartasura .

Seperti yang telah tertulis dalam sejarah, agama Katolik bukan merupakan agama yang berasal dari Indonesia melainkan berasal dari Palestina lewat Eropa. Orang-orang Eropa yang datang ke Indonesia antara lain orang Portugis, Spanyol dan Belanda. Agama Katolik yang dibawa oleh orang Eropa akhirnya disebut sebagai agama penjajah. Hal ini menyebabkan ketakutan bagi

masyarakat Indonesia sehingga agama Katolik dijauhi oleh masyarakat Indonesia.

Tetapi keadaan tersebut tidak berlangsung lama, pandangan mereka segera berubah berkat adanya pendidikan Katolik, di mana banyak anak yang belajar di sekolah itu. Mereka menjadi terbuka, bahwa agama Katolik bukanlah agama penjajah. Seperti yang dialami oleh Tirta Sudarmo yang pernah mengenyam pendidikan di sekolah Katolik di Ambarawa, tempat kelahirannya. Setelah ia lulus menjadi guru agama di daerah Boyolali, yang pada tahun 1956 pindah ke Kartasura untuk menjadi guru di Sekolah Menengah Pertama. Setelah sampai di Kartasura ia merasa bahwa hanya dirinya yang beragama Katolik di daerah Kartasura.²²⁾ Kemudian ia melakukan pengajaran agama melalui komunikasi yang cukup sederhana dengan mendengarkan orang-orang yang ada di sekitarnya yang mempunyai masalah-masalah sulit. Setiap kali ia mendengarkan orang-orang yang mengeluh padanya, ia memberikan pemecahan sesuai dengan ajaran Katolik, kemudian dengan sendirinya orang yang mengeluh padanya menjadi tertarik dengan ajaran Katolik dan menjadi penganut agama Katolik.²³⁾

Tahun 1958 penganut agama Katolik di daerah Kartasura bertambah yaitu Christiana Hetmigis Elisabeth Sri Hetmi yaitu seorang guru Taman Kanak-kanak. Pada tahun 1958 hanya ada enam keluarga yang beragama Katolik. Tirta Sudarmo melakukan karyanya dengan mengajar dari rumah enam keluarga itu

²²⁾ Wawancara, Spto Margono, Pr, Tanggal 6 Juni 2000.

²³⁾ Wawancara, M.M. Tirta Sudarmo, Tanggal 11 Oktober 2000.

secara bergantian dan melakukan ibadat sabda dan ia sebagai pemimpin. Pertemuan itu dimulai pukul 17.00 sampai 19.00 WIB, setiap Tirto Sudarmo mengajar, umat yang lain mendengarkan dengan penuh sabar dan memperhatikan.²⁴⁾

Dalam melayani umat yang baru itu Tirto Sudarmo kadang-kadang setelah pulang mengajar di sekolah langsung mengajar mereka dari rumah ke rumah dan apabila mereka ingin mengikuti perayaan ekaristi mereka harus mengikuti di Gereja Santo Petrus Purwosari Surakarta yang letaknya cukup jauh dari daerah Kartasura. Tetapi hal ini tidak menjadikan umat yang di daerah Kartasura merasa sedih. Setelah diketahui semangat umatnya yang begitu besar menjadikan pastor di Paroki Santo Petrus Purwosari berusaha untuk menambah pelayanannya. Sehingga umat di Kartasura semakin bertambah, kemudian Kartasura berubah statusnya menjadi stasi pada tahun 1964 atas prakarsa dari F.P.Huneker, MSF, meskipun pada saat itu Kartasura belum mempunyai tempat untuk merayakan ekaristi bersama.

Dengan adanya perubahan status Kartasura menjadi stasi semakin mendorong bertambahnya jumlah umat, hal ini dapat dilihat dari perayaan ekaristi yang diadakan di kapel tidak hanya diikuti oleh umat yang ada di Kartasura tetapi juga dari daerah-daerah lain seperti dari Gembongan dan Gebyog. Penyelenggaraan misa suci yang pertama kali tahun 1966 yaitu pada hari Minggu Pukul 07.00 dengan meminjam pendopo rumah bapak Rekso sebagai kapel sementara sampai Gereja baru didirikan. Dalam misa itu yang

²⁴⁾Wawancara, Christiana Hetnigis, Tanggal 11 Oktober 2000, Pukul 19.20. WIB.

bertindak sebagai pastor yaitu F.P. Huneker, MSF yang sengaja didatangkan ke Paroki Santo Petrus Purwosari dengan maksud untuk mendirikan paroki baru di daerah yang jumlah umatnya mengalami kemajuan.

Dalam memulai karya kerasulannya F.P. Huneker, MSF, mendirikan sebuah Sekolah Menengah Katolik di daerah Kartasura. Setelah lembaga itu berdiri pada tahun 1965 ternyata lembaga pendidikan ini hanya bertahan selama satu tahun sehingga dibubarkan, dengan alasan tidak mendapat siswa, sementara pada saat itu sudah ada staf pengajarnya antara lain Tirto Sudarmo.

Dengan melihat peristiwa dibubarkannya Sekolah Menengah Katolik tahun 1956 tidak membuat F.P. Huneker, MSF, merasa kecewa karena pada saat itu juga Sekolah Guru Bawah milik pemerintah dibubarkan karena juga kekurangan siswa. Kemudian F.P. Huneker, MSF, tidak memulai karya dengan mendirikan sekolah tetapi meningkatkan pelayanannya terhadap umat yang di daerah Kartasura. Hal ini dapat dilihat dari sikap F.P. Huneker, MSF, yang merasa sangat senang ketika diajak oleh F.Y. Surahmad untuk berkunjung di rumah masyarakat yang sedang merayakan hari Raya Idul Fitri untuk mengucapkan selamat hari raya. Dengan sikapnya yang demikian membuat masyarakat setempat merasa tertarik akan sikapnya yang begitu menghormati agama lain. Selain itu ia juga melakukan kunjungan di rumah umat yang berada di lokasi yang jauh seperti di Desa Mayang.

Kegiatan yang dilakukan oleh F.P. Huneker, MSF yang lain seperti memberikan pengajaran kepada para katekese yang akan membantu ia dalam melakukan pelayanannya kepada umat yang dibantu oleh Tirto Sudarmo. Hal ini

kemudian dapat dibuktikan bahwa dengan dibekali pengetahuan dan pengemblengan mental yang baik ternyata para guru agama dan katekese yang diberi pengajaran menjadi motor utama penyebaran agama Katolik di Kartasura.²⁵⁾

Sejarah di kemudian hari membuktikan bahwa guru agama dan katekese mempunyai adil yang cukup baik dalam penyebaran agama Katolik. Selama diberi pengajaran ada di antara mereka yang mengajak saudara-saudaranya, para orang tuanya dan tetangganya untuk mengenal agama Katolik dengan menceritakan mengenai murid-murid Yesus, dengan hal ini tumbuh ketertarikan masyarakat terhadap para murid Yesus yang dilanjutkan dengan meniru keteladanan hidup murid-murid Yesus dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian mereka menyebar ke segala penjuru di daerah Kartasura untuk mengajar sekaligus menyebarkan benih agama Katolik dengan mengadakan pendekatan dengan penduduk setempat.

Yang patut dicatat di antara mereka adalah Tirta Sudarmo. Tirta Sudarmo adalah orang yang cukup berjasa dalam menyebarkan ajaran Katolik. Ia menjadi sesepuh umat pertama yang ada di Stasi Kartasura, di mana pada waktu itu masih berada di bawah Paroki Santo Petrus Purwosari. Jabatan Tirta Sudarmo pada waktu itu adalah pimpinan umat di Stasi Kartasura, liau mengusahakan segala kegiatan dan keperluan yang diperlukan oleh umat. Meskipun umat Katolik di Kartasura belum cukup banyak hanya sekitar seratus orang tetapi dengan beberapa kegiatan seperti ajaran yang diberikan berhasil

²⁵⁾ Wawancara, F.Y. Surahmad, Tanggal 11 Oktober 2000, Pukul 18. 30 WIB.

mendidik umat Katolik di Kartasura. Sebagai cikal bakal umat Katolik di Kartasura, Tirto Sudarmo dibantu oleh beberapa pengajar yang sudah mendapat pengajaran katekese seperti S.Y. Sumardi.

Cara yang ditempuh oleh F.P. Huneker, MSF, menunjukkan ada kemajuan tetapi tidak sekaligus terjadi pada saat itu. Dari sisi perkembangan perlu dicatat bahwa langkah baru mulai digunakan untuk memperkenalkan agama Katolik kepada masyarakat. Karena dari mereka yang telah mengenal dan menerima, kemudian minta untuk dibaptis. Yang mendorong untuk masuk Katolik adalah ketertarikan mereka pada orang-orang Katolik yang menghormati orang lain dengan tanpa membedakan satu dengan yang lainnya. Peranan Tirto Sudarmo dalam proses perkembangan Gereja Kartasura mempunyai arti penting dan itu patut dicatat dalam agenda. Ternyata Paroki Kartasura mempunyai tokoh yang sangat berpengaruh untuk menyebarkan agama Katolik kepada masyarakat. Sikap Tirto Sudarmo untuk terus mengembangkan dan menyebarkan agama Katolik tidak terhenti, sebab keteladanannya diteruskan oleh para umat yang menganut agama Katolik. Untuk mengetahui jumlah perkembangan umat yang menerima permandian tahun 1956-1970 dapat dilihat pada tabel 3.1.

TABEL 3.1.
JUMLAH PERMANDIAN STASI KARTASURA 1956-1970

Keterangan	Tahun 1956-1960		Tahun 1961-1966		Tahun 1967-1970		Jumlah Total
	L	P	L	P	L	P	
Baptisan :							
- Bayi	2	-	10	21	40	77	150
- Anak-anak	-	-	22	6	121	36	185
- Dewasa	3	2	24	36	45	61	171
Jumlah	5	2	56	63	206	174	506

Sumber : Buku Permandian Paroki Santo Petrus Purwosari 1956-1966 dan Buku Permandian Paroki Santa Maria Kartasura 1967-1970.

B. Persiapan Stasi Kartasura Menjadi Paroki

Gereja dalam perkembangannya mempunyai arti sebagai suatu gedung untuk sarana dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan umat Katolik dalam menjalankan ibadah atau upacara keagamaan. Keberadaan yang permanen dan mudah dijangkau memungkinkan umat Katolik untuk mengikuti perayaan misa ekaristi dan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan rohani lainnya secara lebih hikmat dan teratur. Selain itu, Gereja sebagai tempat perjumpaan rutin antara umat yang dapat memperteguh eksistensi komunitas yang kecil untuk berkembang lebih besar di tengah-tengah masyarakat yang berbeda-beda latar belakang kehidupannya.

Pada jaman modern seperti sekarang ini, Gereja juga akan semakin memperhatikan tuntutan-tuntutan dalam kemajuan-kemajuan ilmu pengetahuan yang disisi lain telah banyak memberi kemudahan-kemudahan bagi kehidupan manusia. Apabila situasi telah demikian, tentunya Gereja mempunyai panggilan

yang khusus dan tepat untuk mengembalikan manusia sebagai orang yang tidak mengutamakan kebutuhan jasmani tetapi juga rohani. Gereja untuk saat sekarang sudah berkembang begitu kompleks di dunia.

Dalam perkembangan jaman seperti sekarang ini, mendorong umat Katolik yang berada di Kartasura untuk tetap ingat akan kebutuhan rohaninya. Maka ada sejumlah tokoh berusaha mengembangkan Gereja dari sebuah stasi menjadi paroki. Hal ini tentunya juga karena daya dorong yang kuat umat di Stasi Kartasura untuk ikut mengembangkan Gereja dengan perkembangan jaman yang semakin maju.

Gereja Santa Maria Kartasura merupakan salah satu Gereja yang berdiri dengan harapan-harapan baik untuk mandiri. Gereja ini terletak di pinggiran jalan besar, seperti Gereja lain pada umumnya. Secara lahiriah penampilan Gereja Santa Maria Kartasura ini memang sederhana, namun sebenarnya tersembunyi kekuatan yang besar. Kegairahan umat untuk bergiat, baik dalam kegiatan Gerejani maupun hal-hal lain yang menjadi penanaman hidup rohani umat selalu berkembang. Karya Tuhan tumbuh subur di mana-mana, baik di daerah perkotaan yang ramai maupun di pelosok-pelosok desa. Di antara masyarakat yang bermukim di wilayah Kartasura, yang semula masih sepi karena sampai tahun 1956 pembangunan dan perkembangan kota belum sepesat sekarang, terdapatlah beberapa umat Katolik.

Sebelum menjadi paroki tahun 1971 Kartasura antara tahun 1956 - 1970 masih merupakan sebuah stasi. Stasi Kartasura pada waktu itu merupakan salah satu stasi dari Paroki Gereja Santo Petrus Purwosari Surakarta. Namun karena

jumlah umat di sekitar daerah Kartasura semakin lama semakin banyak, maka umat di Stasi Kartasura berusaha mencari tempat ibadat di wilayah Kartasura sendiri yang lebih baik. Antara tahun 1956 - 1970 Stasi Kartasura dilayani oleh pastor-pastor dari Paroki Santo Petrus Purwosari Surakarta untuk menyelenggarakan misa suci. Pastor Huneker, MSF, pada waktu itu didampingi oleh Tirto Sudarmo dan SY. Sumardi untuk mengajar agama Katolik bagi calon-calon baptis di Stasi Kartasura.

Seiring dengan semakin banyaknya jumlah umat maka perlu dibangun tempat ibadat yang baru dan memadai. Sebelum di bangun tempat ibadat yang memadai, menurut sumber yang ada menyebutkan bahwa misa kudus yang pertama kali untuk merayakan Paskah di Kartasura pada tahun 1967 di sebuah pendopo rumah Rekso yang terletak 100 meter dari Gereja sekarang ke arah barat. Pada tahun itu yang mengikuti misa kudus yaitu umat yang berasal dari Kartasura, Gebyog, Gembongan, Colomadu, dan kompleks RPKAD yang ada di Pucangan.

Pada awal tahun 1969, se usai F.P. Huneker, MSF, menjalani cuti, mulailah dipikirkan untuk merintis sebuah Gereja atau paroki baru. Rencana pendirian paroki baru ini didukung oleh umat di Stasi Kartasura yang sudah lama menginginkannya. Rencana pembentukan paroki baru ini disampaikan oleh F.P. Huneker, MSF, secara resmi pada tahun 1969 kepada pimpinan tarekat MSF yaitu F. Suryoprawoto, MSF, yang dilanjutkan kepada Uskup Agung Semarang waktu itu yaitu Kardinal Darmoyuwono.²⁶⁾ F.P. Huneker, MSF,

²⁶⁾ Tim Penyusun Buku Kenangan Pesta Perak Kartasura, *op.cit.*, hal. 18.

pada tahun 1969 bertempat tinggal di Gereja Santo Petrus Purwosari Surakarta, diberi tugas untuk membina Stasi Kartasura, yang diarahkan untuk pembentukan paroki baru. Tetapi untuk mendirikan paroki baru diperlukan sejumlah persyaratan seperti terinci di bawah ini:

1. Harus ada umat yang digembalakan.

Stasi Kartasura sudah mempunyai umat yang cukup untuk digembalakan oleh pastor. Sebab untuk mendukung dan mengembangkan karya pastoral yang dilakukan oleh pastor. Apabila dilihat dari buku baptis yang ada tahun 1956-1970, umat yang dipermandikan di Stasi Kartasura sudah mencapai 506 orang. Bagi Keuskupan ternyata jumlah ini mendukung umat Kartasura untuk mempunyai paroki sendiri dan apabila tidak ada umat maka tidak mungkin untuk didirikan sebuah paroki.

2. Harus ada pemeliharaan rohani umat yang baik (karya pastoral).

Melalui pemeliharaan rohani umat yang berupa pengajaran tentang pengalaman Yesus dalam menghadapi hidup, telah dilakukan oleh pastor dan para katekese yang ada di Kartasura menunjukkan bahwa selama tahun 1956-1970 telah ada kemajuan-kemajuan dalam kehidupan rohani umat di Kartasura dengan meningkatnya jumlah orang yang bersedia untuk dipermandikan. Hal ini menunjukkan tanggung jawab dari pastor dan katekese sebelumnya dalam memelihara rohani umat.

3. Ada kemandirian dalam menyalurkan pemeliharaan hidup rohani : dapat memelihara kehidupan pastor.

Dengan kemandirian yang dimiliki oleh umat maka umat dapat menyalurkan sikap kerohaniannya dalam setiap kebutuhan yang diperlukan. Untuk kehidupan pastor secara jasmani harus diperhatikan sebab secara tidak langsung apabila tidak ada umat yang memperhatikan kehidupan pastor maka pastor juga tidak dapat melakukan karya Gereja.

4. Harus ada pastor paroki yang jelas.

Apabila ada umat yang berada dalam suatu paroki maka harus ada pastor yang memimpinya. Sehingga umat dalam melaksanakan kegiatan parokinya ada yang mengawasi dan membantu.

5. Ada teritorial atau batas-batas yang jelas.

Batas-batas yang dimiliki oleh suatu Gereja paroki harus jelas karena untuk menunjukkan wilayah-wilayah yang ada di bawah suatu Gereja paroki. Untuk batas-batas wilayah daerah Gereja Kartasura tampak jelas yaitu Palur di sebelah Timur dan Utara serta Solo Baru di sebelah Selatan.

6. Ada Gereja yang jelas.

Berdirinya suatu Gereja tentunya disertai dengan umat yang mengerti apa maksud didirikan Gereja sehingga umat dapat menjalankan karya Gereja itu dengan lebih baik.

Secara umum dapat kita lihat bahwa umat di Stasi Kartasura sudah memenuhi syarat-syarat untuk menjadi paroki sendiri. Di mana Stasi Kartasura mempunyai umat yang cukup dengan menempati wilayah tertentu, sudah direncanakan pembelian gedung Gereja, Pastoran dan Pastor Paroki yang akan mendukung dan memiliki dana untuk menyelenggarakan kegiatan

kegerejaan.²⁷⁾ Selain itu kita dapat melihat dengan jelas bahwa ada beberapa orang yang dengan kesadarannya mengajar calon-calon baptis. Atas keteladanan dan bantuan-bantuan yang diberikan oleh orang-orang Katolik pada Gereja, menyebabkan orang ingin menjadi Katolik. Namun tidak mudah bagi mereka untuk dipermadikan begitu saja. Dalam hal ini peranan pastor paroki dan beberapa guru agama sangat besar sekali. Seperti halnya jasa Tirta Sudarmo untuk menyadarkan mereka yang belum mengenal Kristus akan karya keselamatan yang dijanjikan-Nya.

Pengajaran terhadap para katekese yang merupakan umat yang bersedia untuk di didik oleh pastor untuk menjadi pengajar agama Katolik di Gereja dan guru agama menunjukkan bahwa umat Katolik di Kartasura nantinya akan mendidik manusia yang berhasil.

Tersedianya sarana pendidikan yang memadai ini akan semakin meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebagai unsur pokok dan penentu pembangunan bangsa dan negara. Begitu pula meningkatnya teknologi dan informasi-informasi yang semakin pesat akan lebih baik dengan meningkatnya kehidupan beragama, sebagai pengendalinya.

Perkembangan-perkembangan yang dicapai oleh umat di Stasi Kartasura tentu saja tidak terlepas dari peran pastor yang sangat memperhatikan kehidupan umatnya dalam kegiatan menggereja sebab kondisi umat masih sangat membutuhkan pendampingan yang serius sampai kapanpun. Terutama generasi muda yang akan meneruskannya, sebab dalam suatu kerasulan pasti ada

²⁷⁾ Wawancara, F. Suryoprawoto, MSF, tanggal 16 Oktober 2000, Pukul 11.00 WIB.

penggeseran dari tokoh pertama di paroki yang telah berusia lanjut kedudukannya akan mulai digantikan oleh anak-anak mereka. Generasi muda inilah yang secara tidak langsung mempunyai kewajiban moral untuk meneruskan perjuangan orang tua mereka.

Tahap persiapan pendirian Parokipun dimulai, di mana pastor terlebih dahulu mempersiapkan hal-hal yang diperlukan sebagai sebuah paroki. Persiapannya tentu saja tidak hanya terbatas administrasi saja, melainkan juga perangkat yang lainnya seperti pastoran, gedung Gereja dan pastor-pastor yang akan menggembala atau menetap di Kartasura dan memenuhi syarat-syarat yang ditetapkan oleh Keuskupan.

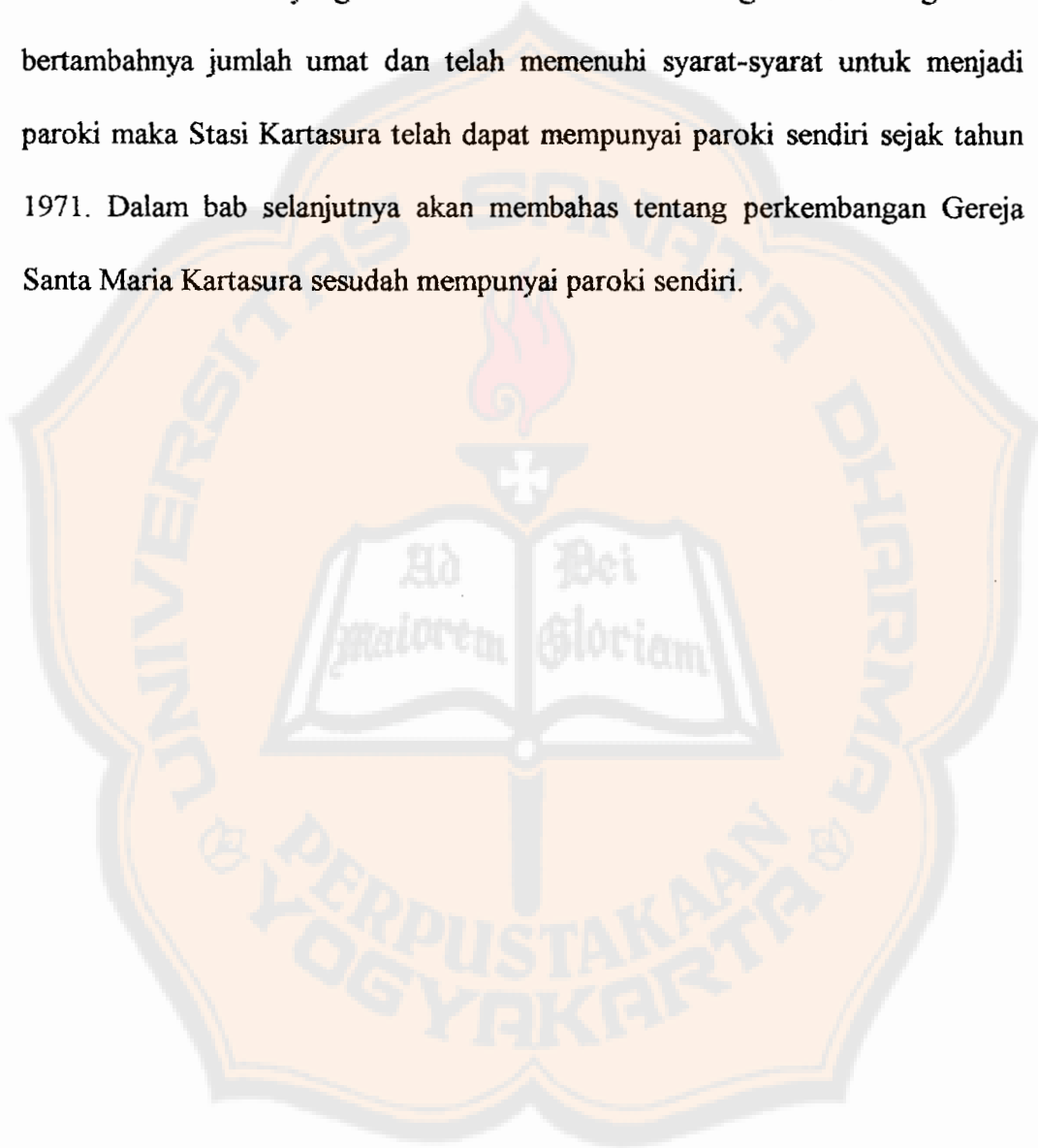
Tahap selanjutnya F.P. Huneker, MSF, sebagai pastor paroki Gereja Santo Petrus Purwosari Surakarta merencanakan pembangunan Gereja dan Pastoran. Maka pastor menyampaikan rencana pembangunan kepada Keuskupan Agung Semarang. Kemudian dibelilah sebidang tanah pada tanggal 1 Desember 1969 di lokasi di mana Gereja Santa Maria Kartasura sekarang didirikan, yang beralamat di Jl. Slamet Riyadi No : 25 Kartasura 57167. Setelah mendapat lokasi, F.P. Huneker, MSF, merencanakan pembangunan Gereja dengan diarsiteki oleh Yosef Suratno dari Colomadu dan berusaha mencari dana untuk membiayai. Dana yang diperoleh berasal dari F.P. Huneker , MSF, penjualan kalender Gereja dan juga sumbangan dari umat. Sedangkan pembangunan Gereja dipercayakan kepada PT. Daryono dari Surakarta. Pada tanggal 17 Maret 1970 batu pertama gedung Gereja diletakkan oleh F.P. Huneker, MSF. Pembangunan Gereja Santa Maria Kartasura sangat menggugah

semangat kebersamaan umat untuk mempunyai paroki sendiri. Pada awal bulan Oktober 1970, gedung Gereja dan Pastoran sudah selesai dibangun secara keseluruhan. Akhirnya pada tanggal 9 Januari 1971 peresmian dan pemberkatan Gereja Santa Maria Kartasura dilakukan oleh Eminensi Justinus Cardinal Darmoyuwono. Berkenan hadir pula pada saat peresmian itu, para pejabat pemerintah yang sekaligus berkenan membuka pintu Gereja yang baru. Pembangunan Gereja bisa berjalan dengan lancar dan selamat karena dukungan umat Katolik di Kartasura, pemerintah serta partisipasi warga masyarakat setempat.

Pada tanggal 9 Januari 1971 Gereja Santa Maria Kartasura secara resmi lepas dari Paroki Gereja Santo Petrus Purwosari Surakarta dan menjadi Paroki sendiri. Mulailah segala sesuatunya mulai diusahakan sendiri, seperti pendanaan, administrasi, dan untuk kebutuhan pastor paroki diusahakan oleh umat paroki bersama-sama dengan Keuskupan Agung Semarang. Acara pelepasan diselenggarakan dengan resmi namun sederhana, sebagai tanda bahwa Paroki Gereja Santa Maria Kartasura telah menjadi paroki sendiri. Mulai tanggal 9 Januari 1971 semua catatan dan urusan administrasi menjadi tanggung jawab sendiri, dari pencatatan baptisan baru, penerimaan sakramen pernikahan dan penerimaan sakramen penguatan umat Kartasura langsung dicatat oleh Paroki Gereja Santa Maria Kartasura. Keadaan Paroki yang masih muda mendorong F. P. Huneker, MSF, untuk bekerja keras.

Demikianlah pembahasan bab III. Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa pada tahun 1956-1970, Gereja Santa Maria Kartasura berusaha untuk

mengembangkan sebuah stasi menjadi sebuah paroki dengan menunjukkan adanya umat pertama yang telah menumbuhkan perkembangan umat Katolik di daerah Kartasura yang semakin bertambah. Dengan didukung oleh bertambahnya jumlah umat dan telah memenuhi syarat-syarat untuk menjadi paroki maka Stasi Kartasura telah dapat mempunyai paroki sendiri sejak tahun 1971. Dalam bab selanjutnya akan membahas tentang perkembangan Gereja Santa Maria Kartasura sesudah mempunyai paroki sendiri.



BAB IV

PERKEMBANGAN GEREJA SANTA MARIA KARTASURA

SEMENJAK MENJADI PAROKI

(1971 - 1995)

A. Perkembangan Paroki (1971 - 1990)

1. Pemekaran Wilayah Gereja Katolik Santa Maria Kartasura

Pemekaran wilayah Paroki Kartasura mengalami penambahan dari jumlah wilayah dan adanya pembangunan kapel di wilayah Mayang. Pemekaran wilayah yang dimaksud oleh peneliti adalah dengan bertambahnya jumlah umat yang sampai tahun 1990 sudah mencapai 3529 orang, sebagai paroki baru tentunya menumbuhkan wilayah-wilayah baru.

Setelah Gereja Santa Maria dapat berdiri sendiri tahun 1971 maka diadakanlah pengaturan wilayah dengan paroki-paroki yang berdekatan. Di mana Wilayah Mayang dan Gawok diserahkan oleh Paroki Kartasura tahun 1972. Begitu juga dengan Wilayah Banyudono yang diserahkan oleh Paroki Boyolali kepada Paroki Kartasura tahun 1972. Setelah adanya penyerahan tiga wilayah tersebut maka pada tahun 1975 juga didirikan wilayah baru yaitu Wilayah Gembongan.

Pada tahun 1978 Gereja Santa Maria Kartasura untuk selanjutnya melakukan pemekaran Wilayah Mayang yang berada di Kecamatan Gatak dengan melaksanakan pembangunan kapel. Kapel ini dirintis pada tanggal 20 April 1978 di Desa Mayang yaitu pada waktu di daerah Mayang mengadakan

rembuk desa atau rapat desa, di mana umat Katolik diwakili oleh P. Martodikromo. Pada kesempatan tersebut P. Martodikromo mengajukan usul atau semacam permintaan kepada pimpinan rapat untuk disediakan sebidang tanah supaya dapat didirikan Gereja sebagai pusat kegiatan umat Katolik di Desa Mayang. Setelah melalui berbagai macam pertimbangan yang dilakukan dalam rapat, akhirnya permintaan tersebut disetujui oleh seluruh anggota masyarakat yang hadir dalam rapat. Selanjutnya keputusan rapat desa dimintakan pengesahan kepada Bupati Kepala Daerah Tingkat II Sukoharjo, akhirnya disetujui tetapi dengan catatan bahwa tanah tetap menjadi hak milik desa dan bukan Gereja. Maka pada tahun 1978 dimulailah pembangunan gedung Gereja yang mana peletakkan batu pertamanya dilaksanakan oleh F.P. Huneker, MSF.

Pada saat pelaksanaan pembangunan Gedung Gereja dana yang dipergunakan sangat terbatas maka setelah bangunan Gereja tersebut berdiri bentuknya belum seperti Gereja tetapi seperti gudang. Ketika Kardinal Y. Darmoyuwono berkunjung tahun 1980 begitu beliau turun dari kendaraan langsung berhumor bahwa Gerejanya mirip dengan gudang dan memang demikian keadaannya pada waktu itu sebab bangunan itu tanpa ada jendelanya dan sebagai ventilasinya dipasang loster. Pada tanggal 20 Maret 1982 Gereja ini sudah selesai pembangunannya dan diberkati oleh Romo Vikep Surakarta. Sedangkan nama permandiannya Santo Yosef. Tetapi pembangunan Gereja di Wilayah Santo Yosef Mayang tidak hanya berhenti sampai disitu saja secara bertahap bangunan yang baru itu dimodifikasi.

Pembangunan selanjutnya tahun 1985 dengan mendapat bantuan dana dari para donatur maupun umat setempat selalu ada. Selain itu pada tahun 1986 mendapat bantuan Van Der Peet, MSF, yang pada waktu itu menjabat sebagai Romo Paroki Gereja Santa Maria Kartasura. Bahkan pada saat pembangunan Gereja banyak donatur yang terkesan dengan adanya pembangunan Gereja di Mayang sehingga tidak sedikit bantuan dana yang diberikannya. Akhirnya tahun 1985 Wilayah Mayang dapat menjalankan kembali pembangunannya dengan cukup lancar. Tahun 1985 juga didirikan wilayah baru yaitu Wilayah Colomadu.

Selain mengalami penambahan dalam pembangunan Gereja di Desa Mayang juga diadakan pemekaran di Wilayah Kartasura tahun 1987. Wilayah Kartasura yang semula hanya terdiri dari satu wilayah kemudian mengalami pemekaran dengan dibagi menjadi tiga wilayah yaitu Kartasura I, Kartasura II dan Kartasura III. Pemekaran ini dimulai tahun 1987 yang diprakarsai oleh Van Der Peet, MSF, dengan alasan bahwa Wilayah Kartasura sudah terlalu besar apabila dijadikan satu wilayah.

Dengan demikian pada tahun 1971–1990 Paroki Kartasura telah menunjukkan beberapa perkembangan dalam pemekaran wilayah. Sehingga Kartasura pada tahun 1990 telah mempunyai 13 wilayah yaitu wilayah Agustinus Adisumarno, Banyudono, Bluluk, Colomadu, Gawok, Gebyog, Gembongan, Kartasura I, Kartasura II, Kartasura III, Mayang, Sawit dan Gonilan.

2. Perkembangan Jumlah Umat Yang Menerima Sakramen Permandian (1971-1990)

Perkembangan jumlah umat yang dipermandikan di Gereja Santa Maria Kartasura pada tahun 1971-1990 dapat dilihat dalam data perkembangan jumlah umat yang dipermandikan tahun 1971-1990. Pada awal tahun 1971, buku permandian Paroki Santa Maria Kartasura mencatat 80 orang dipermandikan di paroki ini. Semakin bertambahnya jumlah umat yang dipermandikan maka menambah semangat umat untuk semakin tertarik dalam mengikuti ajaran Gereja. Bahkan mulai tahun 1972, jumlah umat yang dipermandikan mencapai angka 120 orang. Data statistik permandian Paroki Santa Maria Kartasura memperlihatkan bahwa sampai tahun 1978 jumlah umat yang dipermandikan mencapai 715 orang kemudian setiap tahun jumlah umat yang dipermandikan bertambah.

Pada tahun 1985 terjadi perkembangan jumlah umat yang dipermandikan mencapai 274 umat. Hal ini disebabkan oleh masyarakat yang tertarik pada ajaran agama Katolik maka dengan demikian kurun waktu antara tahun 1971-1990 jumlah umat yang dipermandikan telah mencapai angka 2101 orang.

Perkembangan jumlah umat yang dipermandian semakin bertambah dalam setiap tahunnya dan perlu juga diketahui bahwa dalam perkembangan jumlah umat yang dipermandikan untuk usia dewasa tahun 1971-1990 masih banyak orang yang tertarik untuk masuk menjadi umat Katolik. Pada penelitian ini peneliti telah melakukan beberapa wawancara dengan orang-orang yang mengikuti baptis dewasa.

Hasil dari wawancara tersebut adalah seperti yang diungkapkan oleh F.X. Slamet Wiyono yang dibaptis tahun 1971–1990 secara dewasa menyatakan tertarik untuk menjadi Katolik karena adanya pengalaman mengikuti pendidikan di sekolah Katolik semasa masih sekolah di mana di sekolah banyak diceritakan tentang kehidupan murid Yesus sehingga melalui cerita dari salah satu pengajarnya membuat mereka tertarik akan perjuangan dari murid Yesus dalam menyebarkan agama Katolik, adanya kesakralan dalam suasana misa dan setelah menjadi Katolik lebih banyak peduli kepada masalah-masalah sosial dalam kehidupan bersama dan juga karena adanya pengalaman mendapat bantuan dari Roh Kudus melalui seperti bermimpi tetapi setelah itu dikomunikasikan dengan pastor, pastor mengatakan bahwa hal itu merupakan Roh Kudus yang dikirimkan oleh Tuhan.

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa yang menjadi alasan utama mereka masuk menjadi Katolik karena adanya pengalaman-pengalaman pribadi yang membantu mereka dalam mengatasi masalah-masalah dalam hidup. Ternyata setelah mereka masuk menjadi Katolik dan dibaptis mereka lebih tenang menghadapi segala masalah-masalah hidup.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu Gereja dan merupakan masukan bagi Gereja dalam mewujudkan umat Katolik yang lebih bermutu dan berkualitas setelah umat dapat menerima sakramen permandian. Sehingga seseorang menjadi Katolik karena memang itu merupakan alasan bagi mereka sendiri untuk benar-benar menjadi Katolik

dan bukan merupakan suatu paksaan bagi mereka. Mengenai jumlah umat yang dipermadikan di Paroki Kartasura 1971-1990 dapat dilihat pada tabel 4.1.

TABEL 4.1
JUMLAH PERMANDIAN
PAROKI SANTA MARIA KARTASURA
1971 - 1990



No	Tahun	Jumlah Baptisan						Jumlah Total
		Bayi		Anak-anak		Dewasa		
		L	P	L	P	L	P	
1.	1971	19	26	11	7	12	5	80
2.	1972	45	18	18	17	10	12	120
3.	1973	17	24	7	16	2	4	70
4.	1974	34	29	10	12	12	12	109
5.	1975	25	20	11	17	6	5	84
6.	1976	16	17	8	12	4	5	62
7.	1977	33	26	4	7	6	12	88
8.	1978	21	29	13	12	11	16	102
9.	1979	22	15	35	30	21	34	157
10.	1980	36	32	14	17	15	12	126
11.	1981	19	13	3	7	16	10	68
12.	1982	31	35	27	31	11	15	150
13.	1983	37	33	25	39	12	29	175
14.	1984	32	30	15	33	9	12	131
15.	1985	62	62	42	44	23	41	274
16.	1986	10	12	10	13	9	16	70
17.	1987	17	14	6	10	16	14	77
18.	1988	8	9	12	7	2	4	42
19.	1989	16	15	5	8	8	15	67
20.	1990	13	16	2	1	8	9	49
Jumlah		513	475	278	340	213	282	2101

Sumber : Buku Statistik Perkembangan Umat Katolik di Paroki St. Maria Kartasura Tahun 1971-1990.

Dilihat dari data permandian umat di Paroki Santa Maria Kartasura tahun 1971-1990 secara sosiologis, jumlah wanita di Paroki Santa Maria Kartasura lebih banyak dibandingkan dengan jumlah prianya, di mana

wanitanya mencapai 1097 orang dan untuk prianya 1004 orang. Hal ini dikarenakan banyak prianya yang mendapatkan pekerjaan di luar daerahnya dan wanitanya menetap.

3. Perkembangan Jumlah Umat Yang Menerima Sakramen Perkawinan (1971-1990)

Perkembangan jumlah umat yang menerima sakramen perkawinan dapat dilihat pada data statistik tahun 1971-1990. Pada data statistik sakramen perkawinan dapat dilihat jumlah orang Katolik yang menikah dengan orang Katolik, orang Katolik dengan orang Kristen dan orang Katolik dengan orang Non-Katolik. Tahun 1971-1990 orang Katolik yang menikah dengan orang Katolik mencapai jumlah tertinggi yaitu 215 orang. Hal ini menunjukkan bahwa pendalaman iman yang dilakukan telah berhasil terutama terhadap muda-mudi Katolik yang ada di Gereja Santa Maria Kartasura. Tetapi dari data statistik yang ada menunjukkan bahwa umat Katolik yang melakukan perkawinan campur juga banyak. Supaya dapat mengetahui alasan umat yang melakukan perkawinan campur maka peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa responden dengan kriteria bahwa mereka adalah yang melakukan perkawinan antara Katolik dengan yang Non Katolik tahun 1971-1990.

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa umat yang melakukan perkawinan campur mempunyai alasan bahwa sebagian besar keluarga mereka banyak yang melakukan perkawinan campur dan mendapatkan persetujuan dari keluarga mereka. Hal ini menjadikan mereka merasa dibebaskan untuk dapat memilih bagi hidup mereka. Perbedaan

agama bagi mereka bukan sesuatu untuk memisahkan tetapi dapat menyatukan mereka dalam hidup. Pernyataan mereka ini dibuktikan dengan berhasilnya kehidupan mereka seperti yang diungkapkan oleh Cicilia Supartinah. Kehidupan yang dijalani sebagian besar umat yang melakukan perkawinan campur mengalami keharmonisan dan mereka disadari bahwa suatu perkawinan yang tidak berhasil bukan karena adanya perbedaan agama melainkan karena manusianya sendiri yang tidak bisa melakukan penyatuan terhadap perbedaan mereka atau manusianya sendiri yang tidak bisa menjalankan.

Dari hasil penelitian juga menunjukkan bahwa anak-anak mereka sebagian besar ikut Katolik dan di didik secara Katolik sesuai dengan alasan pasangan mereka yang mengatakan bahwa pendidikan untuk Katolik lebih baik dan sesuai dengan janji pasangan yang Non Katolik bahwa anak-anak mereka harus di didik secara Katolik.

Melalui hasil penelitian mengenai perkawinan campur ini kiranya dapat menjadi masukan bagi Gereja Katolik untuk dapat lebih memperhatikan umatnya supaya dapat mengetahui alasan yang baik dalam melakukan perkawinan campur dan Gereja berusaha memberikan pengertian dan menghargai mereka sesuai dengan alasan yang dimiliki. Jumlah umat yang menerima sakramen perkawinan di Paroki Kartasura 1971–1990 dapat dilihat pada tabel 4.2.

TABEL 4.2
JUMLAH SAKRAMEN PERKAWINAN
PAROKI SANTA MARIA KARTASURA
1971 - 1990

No.	Tahun	Sakramen Perkawinan			Jumlah Total
		K - K	K - KR	K - Non K	
1.	1971	12	-	3	15
2.	1972	13	2	1	16
3.	1973	10	1	15	26
4.	1974	9	-	16	25
5.	1975	13	1	4	18
6.	1976	7	1	9	17
7.	1977	5	5	3	13
8.	1978	12	1	7	20
9.	1979	13	3	10	26
10.	1980	14	2	11	27
11.	1981	10	6	10	26
12.	1982	15	6	9	30
13.	1983	19	-	7	26
14.	1984	4	5	15	24
15.	1985	7	4	10	21
16.	1986	18	-	11	29
17.	1987	12	2	12	26
18.	1988	7	4	7	18
19.	1989	9	2	6	17
20.	1990	6	2	5	13
	Jumlah	215	47	171	433

Sumber : Buku Statistik Perkembangan Umat Katolik di Paroki St. Maria Kartasura 1971-1990.

B. Perkembangan Paroki (1991 - 1995)

1. Pemekaran Wilayah Gereja Katolik Santa Maria Kartasura Dan Pergantian Pastor Paroki.

Pemekaran wilayah Gereja Santa Maria Kartasura sebelumnya sudah ada di Wilayah Mayang berupa pembangunan Gereja yang mengalami

penambahan dalam merenovasi Gereja untuk dapat mempunyai suatu Gereja sendiri di wilayahnya. Setelah tahun 1993 mendapat beberapa bantuan dari para donatur yang ada maka pembangunan Wilayah Mayang Gereja Santa Maria Kartasura diteruskan kembali dan dapat diselesaikan pada tahun 1994. Dalam pembangunan itu juga mengalami penambahan bangunan yang berupa gua Maria sebagai tempat untuk sembahyang pada waktu bulan-bulan Maria telah tiba. Pada akhir tahun 1994 seluruh bangunan Gereja dapat diselesaikan dengan baik dan telah diresmikan oleh Lorentius Wiryodarmojo, Pr, pada bulan Januari 1995 dengan diberi nama Santa Maria Bunda Allah.²⁸⁾

Tahun 19971–1991 Gereja Santa Maria Kartasura di bawah pimpinan romo dari tarekat Misionaris Keluarga Kudus maka kemudian pada tahun 1992 pimpinan romo yang menggembala di Gereja Santa Maria Kartasura yaitu romo projo. Pergantian penggembalaan ini karena adanya permintaan dari provinsial tarekat MSF untuk memberikan kesempatan kepada projo yang semakin lama semakin membutuhkan pengembangan karya missinya. Sebelum Kartasura dilepas, romo provensial tarekat MSF mengadakan pembicaraan dengan uskup pada waktu itu yaitu Kardinal Darmaadmojo, SJ.

Pada tahun 1992 akhirnya ada beberapa pertimbangan dari uskup untuk mempertimbangkan kembali tentang rencana tarekat Misionaris Keluarga Kudus yang semula akan melepas Paroki Gereja Santo Paulus di Kleco yang merupakan paroki yang cukup besar di bawah karya missi yang

²⁸⁾ Tim Penyusun Buku Kenangan Pesta Perak Kartasura, *op. cit.*, hal. 57.

dikembangkan tarekat Misionaris Keluarga Kudus selama ini. Tetapi oleh uskup hal ini tidak diperbolehkan karena bagaimanapun juga suatu tarekat harus mempunyai karya misi yang kuat di suatu daerah. Dari berbagai pertimbangan yang ada akhirnya diambil keputusan bahwa yang dilepas oleh tarekat Misionaris Keluarga Kudus yaitu Paroki Kartasura dan Paroki Boyolali karena untuk memudahkan komunikasi antar projo di Kevikepan Surakarta.²⁹⁾

Pergantian pastor paroki yang berkarya di Gereja Santa Maria Kartasura juga membawa perkembangan dalam penambahan jumlah lingkungan pada wilayah-wilayah. Hal ini dapat dilihat pada wilayah Agustinus Adisumarmo, Banyudono, Colomadu, Gebyog, Gembongan, Kartasura II dan Sawit. Pergantian pastor yang berlainan tarekat ini ternyata bukan suatu hambatan untuk lebih mengembangkan Gereja Santa Maria Kartasura.

2. Perkembangan Jumlah Umat Yang Dipermandikan (1991 - 1995).

Pada akhir tahun 1990, dalam buku permandian Paroki Santa Maria Kartasura tercatat jumlah umat yang dipermandikan mencapai 2101 umat. Seiring dengan perjalanan waktu, dari hari ke hari jumlah umat semakin bertambah, terlebih pada periode tahun 1991-1995. Data statistik permandian di Paroki Santa Maria Kartasura menunjukkan bahwa pada tahun 1991-1995 ada 547 umat yang dipermandikan.

²⁹⁾ Wawancara, F. Suryoprawoto, MSF, Tanggal 16 Oktober 2000, Pukul 11.00 WIB.

Berkat kerja keras dan ketekunan seksi pewartaan dan guru agama maka jumlah umat yang dipermandikan semakin bertambah. Mengenai data statistik tahun 1991 - 1995 tentang jumlah umat yang dipermandikan sebagai berikut :

TABEL 4.3.
JUMLAH PERMANDIAN
PAROKI SANTA MARIA KARTASURA
1991 -1995

No.	Tahun	Jumlah Permandian						Jumlah Total
		Bayi		Anak-anak		Dewasa		
		L	P	L	P	L	P	
1.	1991	22	15	5	12	6	11	71
2.	1992	11	21	34	37	12	22	137
3.	1993	33	19	27	26	12	24	141
4.	1994	21	27	20	19	15	28	130
5.	1995	14	7	7	5	15	20	68
	Jumlah	101	89	93	99	60	105	547

Sumber : Buku Statistik Perkembangan Umat Katolik di Paroki St. Maria Kartasura 1991-1995

Peneliti selanjutnya melakukan wawancara dengan responden yang mengikuti baptis dewasa pada tahun 1991-1995 yang mempunyai selisih sedikit dengan baptisan bayi dan anak-anak. Peneliti menghasilkan beberapa pendapat yaitu bahwa mereka merasa tertarik untuk menjadi Katolik dan dibaptis secara dewasa karena adanya pengalaman akan karya Tuhan Yesus yang mendatangnya secara lembut dan membuat hidup semakin lebih baik. Selain itu karena tertarik pada kegiatan pasangannya yang melakukan

kegiatan sosial Gereja terhadap orang-orang yang tidak mampu.³⁰⁾ Umat yang dibaptis secara dewasa pada tahun 1991-1995 mempunyai keinginan menjadi Katolik dan dibaptis karena mereka merasa tertarik atas pengalaman hidupnya berkenalan dengan orang Katolik yang melakukan kegiatan-kegiatan sosial.

3. Perkembangan Jumlah Umat Yang Menerima Sakramen Perkawinan (1991-1995).

Perkembangan jumlah umat yang menerima sakramen perkawinan pada tahun 1991 - 1995 dapat dilihat pada tabel 4.4. Jumlah umat yang menerima sakramen perkawinan untuk yang Katolik dengan yang Non Katolik mencapai jumlah 25 orang.

Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa responden yang melakukan perkawinan campur pada tahun 1991-1995 menunjukkan bahwa sebagian besar mereka melakukan pernikahan campur karena mereka merasa bahwa hal ini tidak akan mengganggu kehidupan mereka. Bahkan dari hasil wawancara ini menunjukkan bahwa anak-anak mereka tetap mendapat pendidikan secara Katolik.³¹⁾

³⁰⁾ Wawancara, Catarina Siti Aminah, Tanggal 11 Oktober 2000, Pukul 19.00 WIB.

³¹⁾ Wawancara, Anna Sri Wisma Rahartini dan Tri Parjianto, Tanggal 11 Oktober 2000, Pukul 17.50 WIB.

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi Paroki Kartasura untuk dapat memahami bahwa meskipun beberapa umat melakukan perkawinan campur tetapi mereka tetap beriman kepada Yesus.

TABEL 4.4.
JUMLAH SAKRAMEN PERKAWINAN
PAROKI SANTA MARIA
1991 – 1995

No	Tahun	Sakramen Perkawinan			Jumlah Total
		K - K	K - KR	K - Non K	
1.	1991	10	5	9	24
2.	1992	7	1	-	8
3.	1993	24	1	4	29
4.	1994	19	4	3	26
5.	1995	19	3	9	31
	Jumlah	79	14	25	118

Sumber: Buku Statistik Perkembangan Umat Katolik di Paroki St. Maria Kartasura 1991-1995.

4. Perkembangan Karya Missi Dan Kegiatan Gereja Santa Maria Kartasura.

4.1. Para Penggembala

Gereja adalah persekutuan umat yang percaya pada Tuhan. Maka Gereja mempunyai tugas untuk melaksanakan sabda-Nya, mengenang karya-karya-Nya dan memuji kepada-Nya. Penghayatan iman kepada Allah tidak cukup hanya dilaksanakan dengan berdoa dan menjalankan upacara-upacara liturgi, namun iman perlu untuk dihayati dan diterapkan dalam situasi, lingkungan, konteks dan tata kehidupan sehari-hari. Peran komunitas Yesus Kristus adalah di dunia supaya lebih manusiawi, adil dan merdeka, sehingga tercipta iklim di mana Allah meraja. Maka dalam

menjalankan komunitas Yesus Kristus di dunia, dalam melaksanakan karya-karya-Nya, umat didampingi oleh para pastor yang selalu siap untuk melayani umat. Pastor-pastor yang menggembalakan umat di Paroki Santa Maria Kartasura antara tahun 1971 - 1995 adalah :

- a. Pastor F. P. Huneker, MSF (1971 - 1985).
- b. Pastor A. Tjoro Atmodjo MSF (1980).
- c. Pastor RB. Pranotosuryo MSF(1981 - 1983).
- d. Pastor Tedjosukmono MSF (1983 - 1984).
- e. Pastor F. Darmo Suwito MSF (1984 - 1985).
- f. Pastor Suryo Sunaryo MSF (1985).
- g. Pastor Van Der Peet MSF (1986).
- h. Pastor Paulus Vasa Widharta MSF (1990).
- i. Pastor L. Wirjodarmojo, Pr, (1992-2000) bersama-sama pastor Y. Suyadi, Pr, (1994-1998) menggembalai di Paroki Kartasura.
- j. Pastor Sapto Margono, Pr, (1999-2000).

Demikianlah Gereja Santa Maria Kartasura tumbuh dan berkembang untuk melayani umat, bersama-sama dengan pastor yang mendampinginya.

4.2. Kegiatan Liturgi

Gereja sebagai lembaga kerohanian mempunyai kewajiban untuk menyelenggarakan ekaristi, ibadat-ibadat, doa-doa, maupun kegiatan kerohanian lainnya. Kegiatan kerohanian di Gereja Santa Maria Kartasura adalah :

- a. Misa harian : dilaksanakan setiap hari Senin sampai dengan hari Jumat pukul 06.00 WIB. Misa harian yang dilaksanakan setiap pagi ini dihadiri oleh umat yang cukup banyak meskipun tidak seperti hari Minggu.
- b. Misa hari Minggu : dilaksanakan sebanyak tiga kali yaitu Sabtu sore pukul 17.00 WIB dan pada hari Minggu pagi pukul 07.00 WIB sedangkan pada hari Minggu sore pukul 17.00 WIB. Pada pelaksanaan misa dihadiri oleh umat yang cukup banyak tidak seperti pada misa harian.
- c. Ibadat-ibadat
- d. Misa pada hari-hari besar : antara lain pada hari Natal dan Paskah.
- e. Lektor

Ibadat lain yang diselenggarakan adalah ibadat-ibadat lingkungan, wilayah dan pengurapan untuk orang sakit. Pada pelaksanaan ibadat lingkungan dan wilayah jadwal disesuaikan.

Liturgi kita bukanlah ibadat iman saja yang hanya diikuti oleh umat, melainkan ibadat umat yang diperoleh dari iman. Oleh karena itu seluruh umat bertanggung jawab atas ibadatnya. Tanggung jawab umat itu tampak dalam berbagai tugas yang dilakukan oleh kaum awam dalam ibadat atau dalam tugas sebagai pembaca atau sebagai lektor. Lektor bertugas membacakan Kitab Suci dalam perayaan liturgi. Mereka ini harus mendapatkan latihan khusus dan persiapan

yang matang, sehingga mampu menyampaikan kabar gembira dengan sebaik-baiknya. Di Gereja Santa Maria Kartasura diharapkan setiap wilayah selalu dapat mempersiapkan lektor dengan baik dalam tugas menjadi lektor dan harus dapat mempersiapkan diri sebaik-baiknya.

f. Putra Altar.

Sebagai pembantu utama imam dalam perayaan liturgi adalah adanya keberadaan putra altar, ini sangat penting, sehingga harus mendapat perhatian khusus yaitu dengan melakukan pembinaan, pertemuan dan latihan-latihan. Dalam hal ini seksi liturgi bertugas mengumpulkan anak-anak dari wilayah-wilayah untuk di didik menjadi putra altar. Di Gereja Santa Maria Kartasura juga dibentuk perkumpulan sendiri di Paroki untuk mengeratkan hubungan antar anggota dan mengisi kegiatan-kegiatan putra altar. Putra altar dalam menjalankan tugasnya tidak dibagi secara kelompok tetapi disesuaikan dengan wilayah yang mendapat tugas.

g. Koor.

Dalam memeriahkan setiap perayaan ekaristi seksi liturgi di Gereja Santa Maria Kartasura harus selalu berusaha menunjukkan pelayanan di bidang liturgi atau koor, dengan cara mengusahakan supaya dalam setiap perayaan ekaristi memakai nyanyian, memilih jenis lagu yang sesuai dengan tema bacaan dalam Kitab Suci dan

mengusahakan supaya petugas koor dapat mendorong umat untuk bersemangat bersama-sama menyanyi.

h. Tata Laksana

Tugas tata laksana adalah untuk mengumpulkan kolekte. Petugas tata laksana ini memerlukan koordinasi yang sebaik-baiknya supaya perayaan liturgi bisa berjalan dengan lancar dan tertib.

4.3. Kegiatan Pewartaan

Kegiatan pewartaan yang dilakukan di Gereja Santa Maria Kartasura adalah :

a. Pelajaran Agama

Pewartaan merupakan salah satu tugas Gereja kita yang mengungkapkan pengalaman akan kabar gembira, bahwa Allah telah melaksanakan karya penyelamatan dalam diri Yesus. Oleh sebab itu pewartaan tetap merupakan kegiatan yang penting dan pokok dilakukan oleh Gereja, sebab ini berkaitan dengan eksistensi Gereja. Kegiatan pewartaan di Gereja Santa Maria Kartasura ini cukup menonjol dan membuahkan hasil. Setiap tahun banyak warga yang dibaptis, mengikuti pelajaran untuk Komuni Pertama dan untuk menerima Sakramen Krisma. Pelajaran ini diberikan oleh Romo Paroki atau katekese yang ada. Setelah dianggap cukup dalam mengikuti pelajaran agama, maka ujian dilaksanakan di Gereja.

Upacara permaduan dilaksanakan setelah dinyatakan lulus oleh pastor paroki. Permandian merupakan peristiwa menarik dan mengesankan serta menggerakkan seluruh umat, yang dilaksanakan setiap tahun.

Selain sakramen permandian juga diadakan pelajaran agama dalam menerima sakramen penguatan. Sakramen penguatan berarti tanda orang Kristen yang dilantik, diangkat, ditugaskan, dikuatkan, diberanikan dan dimampukan roh kudus untuk melaksanakan kegiatan jemaat demi keselamatan setiap orang. Di Gereja Santa Maria Kartasura, penerimaan Sakramen Krisma diberikan oleh Uskup

b. Sekolah Minggu

Perkembangan Gereja semakin maju, mau tidak mau kita harus turut menyertainya dan Gereja membutuhkan generasi yang lebih muda untuk menggantikan kedudukan umat yang sudah lanjut usia. Maka diperlukan pembinaan umat yang kuat dan teratur dari kecil. Gereja Santa Maria Kartasura dalam menyelenggarakan sekolah minggu yang diadakan setiap hari minggu pagi dengan peserta anak-anak yang berusia antara 7 - 13 tahun atau usia anak sekolah dasar. Kegiatan ini di koordinasi oleh seksi pewartaan paroki dan mudika paroki yang menghimpun mudika lingkungan untuk bersama-sama membina adik-adik sekolah minggu. Kegiatan yang diadakan dalam sekolah minggu antara lain pengajaran dan pembinaan rohani serta

menyanyikan lagu-lagu rohani. Sehingga kegiatan sekolah minggu dan kegiatan anak-anak lainnya dapat berjalan dengan baik.³²⁾

c. Kerasulan Kitab Suci.

Pentingnya pemahaman yang mendalam mengenai Kitab Suci bagi umat Kristiani, memotivasi seksi pewartaan Paroki Kartasura untuk mengadakan pendalaman iman Kitab Suci di tiap-tiap wilayah untuk mengetahui sejauh mana kehidupan rohani dihayati dan dijalankan dalam lingkungan. Pendalaman iman Kitab Suci ini dilaksanakan di setiap wilayah seminggu sekali dipimpin oleh ketua wilayah. Kegiatan yang dilaksanakan dalam pendalaman iman ini seperti diskusi mengenai Kitab Suci yang akan dibahas dalam misa ekaristi hari Minggu.

d. Pemuda Paroki

Wadah bagi kaum muda Katolik, sangat potensial untuk menghidupkan kegiatan-kegiatan Gereja, karena dari sinilah kreativitas muda-mudi Katolik berkembang dan tersalurkan. Tenaga muda dan semangat tinggi mampu memberikan kegairahan dalam hidup menggereja, bahwa aktifitas pemuda paroki dijadikan tolak ukur bagi maju mundurnya kegiatan paroki. Kegiatan pemuda paroki di Gereja Santa Maria Kartasura ini cukup banyak antara lain membentuk koor mudika paroki. Keterlibatan kaum muda ini amatlah

³²⁾ Tim Penyusun Buku Kepangan Pesta Perak, *op. cit.*, hal. 16.

penting bagi kemajuan muda-mudi Katolik dengan semua kreasi dan aktivitasnya untuk perkembangan Gereja.³³⁾

e. Ibu-Ibu Paroki

Ibu-ibu di Paroki Kartasura membentuk WKRI (Wanita Katolik Republik Indonesia) dari seksi kewanitaan di paroki maupun di setiap wilayah. Hal ini dimaksudkan untuk menggalang kesatuan komunitas diantara ibu-ibu sehingga akan terjalin kerjasama dalam melaksanakan tugas-tugas kerumahtanggaan paroki. Tugas utama yang menjadi kegiatan ibu-ibu WKRI adalah mengurus rumah tangga pastoran. Kegiatan-kegiatan yang ada sampai sekarang masih ditangani oleh ibu-ibu WKRI di paroki. Tahun 1994 - 1997 dibentuk pengurus ibu-ibu WKRI Gereja Santa Maria Kartasura. Secara resmi susunan pengurus ibu-ibu WKRI sebagai berikut :

³³⁾ *Ibid.*, hal. 16.

**PENGURUS WANITA KATOLIK REPUBLIK INDONESIA
RANTING KARTASURA
PERIODE 1994 - 1995**



Ketua	: M.I. Nurcahyati Sunarko.
Wakil Ketua	: S. Sudarmi Tjitrosuwarno.
Sekretaris	: Rosalia Suripto.
Bendahara I	: Suparno.
II	: Aloysia Ami Surojo Seroja Sarjono.
Seksi-Seksi	
1. Kesejahteraan	: Hardopadmono.
2. Organisasi	: M.M. Noor Suntjani Sumardi.
3. Pendidikan	: Sumiyati Slamet Widodo.
4. Komunikasi	: Joko Suparno.
5. Dokumentasi	: Marmi Suparman.
6. Usaha	: Sueroso.
	: Agus Sudarto.
7. Hubungan Luar	: Suhardi.
8. Hubungan Umum	: Ketua-ketua WKRI di wilayah.

f. Pro Diakon

Pesatnya perkembangan jumlah umat di Paroki Kartasura membuat Keuskupan Agung Semarang merasa perlu untuk mengangkat pembantu-pembantu imam di masing-masing paroki. Hal ini disebabkan karena jumlah imam yang ada tidak mencukupi untuk melayani umat terutama dalam menerima Komuni Suci. Di mana jumlah umat lebih besar dari pada imam, sementara yang membagikan Komuni Suci hanya satu orang yaitu imam. Para awam yang dipilih dan dilantik untuk membantu imam di Gereja disebut pro diakon. Tugas pro diakon paroki adalah membantu imam dalam perayaan liturgi antara lain membantu imam menerima komuni bagi umat. Pada tahun 1991 Gereja Santa Maria Kartasura telah mempunyai 37 orang pro diakon untuk membantu imam dalam melayani umatnya. (Susunan nama-nama pro diakon dapat dilihat pada lampiran II).

g. Karya Bidang Sosial Ekonomi

Gereja terpanggil untuk mengabdikan kemanusiaan, Gereja membantu orang-orang yang baik dalam persekutuan hidup umat maupun dalam masyarakat. Penegasan ini melekat pada panggilan oleh iman untuk melaksanakan keadilan dalam praktek hidup sehari-hari.³⁴⁾

³⁴⁾ Komisi Pengembangan Sosial Ekonomi KWI, *Gereja Dan Pembangunan Sosial Ekonomi*, Jakarta : 1990, hal. 7.

Gereja tidak bisa melarikan diri dari tugas dan kewajiban untuk bekerjasama dengan golongan rakyat miskin. Maka Gereja mempunyai tugas untuk meningkatkan taraf hidup mereka sampai tingkat yang lebih baik. Bertitik tolak dari hal ini maka pengurus kerasulan sosial ekonomi Paroki Kartasura melakukan kegiatan-kegiatan seperti adanya dokter praktek pada hari minggu setelah misa untuk konsultasi medis atau pengobatan, adanya donor darah yang bisa terselenggara secara rutin pada hari-hari besar Gereja, bhakti sosial dalam masyarakat dan kunjungan sosial antar wilayah, maupun panti sosial dan penjara atau lembaga pemasyarakatan Surakarta.³⁵⁾

Demikianlah Gereja dalam menjalankan kegiatan-kegiatannya supaya dapat berjalan dengan lancar dibutuhkan kerjasama yang lebih baik antara umat dengan pastor paroki. Seperti yang telah dilakukan di Gereja Santa Maria Kartasura yang telah melakukan keseimbangan kegiatan di Gereja dengan baik.

³⁵⁾ Tim Penyusun Buku Kenangan Pesta Perak, *op. cit.*, hal. 16.

5. Peranan Dan Keterlibatan Kaum Awam.

5.1. Keterlibatan Umat Dalam Karya Penginjilan

Keterlibatan umat dalam karya penginjilan di Paroki Kartasura antara lain menjadi guru agama Katolik di sekolah-sekolah. Di mana mereka membawa misi pendidikan danewartakan kebaikan Tuhan. Hal tentang pendidikan agama di sekolah sudah ada semenjak tahun 1929 yang dibicarakan oleh para uskup dengan Sidang Majelis Agung WGI.³⁶⁾ Selain melalui pendidikan dapat juga melalui umat dan keluarga, sebab keluarga-keluarga Katolik secara langsung dapat menjadi teladan dalam masyarakat. Hal ini dapat terlihat melalui keterlibatan umat Katolik dalam suatu kegiatan kemasyarakatan dengan ikut kepanitiaan dan ditampakkan dalam keseriusan kerjanya. Kegiatan rohani yang dilakukan di lingkungan juga merupakan wujud persaudaraan, sehingga kerukunan akan terbina dan ini akan menjadi keikhlasan dari umat Katolik.

5.2. Keterlibatan Umat Dalam Organisasi Dan Kegiatan Gereja.

Keterlibatan umat dalam organisasi dan kegiatan Gereja tampak jelas terlihat dalam Organisasi Dewan Paroki Santa Maria Kartasura, yang menampakkan perkembangan. Dalam Organisasi Dewan Paroki Kartasura keterlibatan umat sangat perlu direalisasikan. Nama Dewan Paroki di Kartasura adalah Dewan Paroki Gereja Santa Maria Kartasura. Dewan Paroki ini berfungsi sebagai wadah struktural dan fungsional

³⁶⁾ M. P. M. Muskens, Pr, Majelis Agung WGI, *Dalam Sejarah Katolik Indonesia Jilid 3*, Ende Flores : Arnoldus, 1974, hal. 1447.

dalam tanggung jawab putusan Gereja sebagai wakil umat. Struktur kepengurusan Dewan Paroki Gereja Santa Maria Kartasura dibentuk sedemikian rupa sehingga dapat melibatkan sebanyak mungkin umat Katolik. Supaya dapat berfungsi dengan baik maka di bentuk dewan paroki inti. Kepengurusan dewan paroki inti Gereja Santa Maria Kartasura adalah yang memenuhi persyaratan seperti umat Katolik yang hidup secara Kristiani dengan baik dan mempunyai semangat kerja yang tinggi. (Keanggotaan Dewan Paroki Gereja Santa Maria Kartasura dapat dilihat pada lampiran I).

5.3. Keterlibatan Umat Dalam Kehidupan Bermasyarakat Dan Bernegara.

Negara merupakan perwujudan dari manusia yang dibentuk demi kehidupan bersama yang sudah berlangsung dalam keluarga dan berbagai macam kelompok. Maka sebagai umat Katolik harus bisa memberi teladan yang baik dalam hidup bermasyarakat dan bernegara meskipun sebagai umat yang minoritas.

Keluarga Katolik di Paroki Kartasura hendaknya benar-benar menjadi orang Katolik 100 % dan menjadi warga negara 100 %. Hal ini terlihat dalam keikutsertaan keluarga Katolik di Kartasura sebagai pengurus masyarakat atau menjadi aparatur pemerintah dan ini menunjukkan tanggung jawabnya sebagai umat Kristiani yang hidup dalam suatu negara yang mempunyai agama berbeda-beda.

Adanya keterlibatan umat di Gereja Santa Maria Kartasura terhadap kehidupan di dunia, diharapkan dapat berkerjasama dengan

baik dalam masyarakat sehingga tidak menimbulkan perbedaan antar umat beragama di masyarakat.

C. Perkembangan Wilayah-Wilayah

Wilayah merupakan bagian dari paroki. Wilayah diartikan "kelompok" yaitu sekelompok umat paroki yang tinggal jauh dari Gereja Paroki, sehingga dikunjungi secara berkala dan teratur oleh seorang pastor yang mengadakan perayaan sakramen-sakramen bersama dengan umat.

Perkembangan mengenai wilayah-wilayah di Paroki Kartasura yaitu mengenai kegiatan yang dilakukan dan sejarah perkembangan berdirinya masing-masing wilayah dari tahun 1971 - 1995. Di mana masing-masing wilayah mempunyai aktifitas sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan dewan paroki.

Wilayah dipimpin oleh ketua wilayah dibantu pengurus lingkungan. Tugas ketua wilayah dan pengurus wilayah adalah merencanakan dan memimpin kegiatan umat yang ada di wilayah sesuai dengan kebijakan dewan paroki, menampung dan menyalurkan masalah-masalah wilayah yang tidak teratasi kepada pastor, mengusahakan hal-hal yang dapat memupuk iman dan kesatuan umat, mendorong umat semakin rajin dalam kegiatan di Gereja maupun kegiatan di masyarakat, memperhatikan semua keluarga yang ada di wilayah, mengunjungi orang sakit dan memberikan pelayanan komuni, mengadakan registrasi umat, mengatur pertemuan umat di wilayah, memimpin sembahyangan dan misa di wilayah, memperhatikan keluarga dan anggota yang menderita dengan menyalurkan bantuan melalui seksi sosial paroki, mengusahakan supaya anak-anak diberi pelajaran tambahan agama dan

mendukung serta membantu kegiatan mudika di wilayah. Paroki Kartasura mempunyai tiga belas wilayah yang pembahasannya sebagai berikut :

1. Wilayah Agustinus Adisumarmo

Wilayah Agustinus Adisumarmo terletak di kompleks perumahan Lanud Adisumarmo Panasas, dengan luas kurang lebih 8 km², yang terpisah dalam dua bagian yaitu lingkungan Dirgantara, Cakrawala dan Antariksa dalam satu kelompok kemudian lingkungan Mangu atau Panasas Baru tersendiri. Jumlah umat di Wilayah Agustinus Adisumarmo sebanyak 232 orang atau terdiri dari 45 KK, yang mana mereka terdiri dari keluarga ABRI atau TNI Angkatan Udara.

Sebelum tahun 1970 Wilayah Adisumarmo telah dirintis keberadaannya oleh bapak Suwardjo. Umat di wilayah Adisumarmo sebelumnya berkiblat di Gereja Santa Perawan Maria Regina Purbowardayan, sejak berdirinya Gereja Santa Maria Kartasura secara berangsur-angsur umat berpindah menjadi umat di Paroki Santa Maria Kartasura. Semula yang menghadiri misa di Paroki Kartasura hanya terdiri dari beberapa keluarga saja, kemudian lebih meningkat lagi. Pada akhir tahun 1995 wilayah Adisumarmo terbagi menjadi 4 lingkungan yaitu :

- a. Lingkungan Dirgantara dengan ketua lingkungan YB. Kamidjo.
- b. Lingkungan Cakrawala dengan ketua lingkungan YB. Radjiman.
- c. Lingkungan Antariksa dengan ketua lingkungan Andreas Purwadi.
- d. Lingkungan Panasas Baru atau Mangu dengan ketua lingkungan FX. Sutono.

Kegiatan yang dilakukan di wilayah Agustinus Adisumarmo yaitu misa wilayah yang diselenggarakan secara rutin pada hari Kamis, Minggu pertama di Gereja Eukumene, sembahyangan wilayah secara rutin setiap satu bulan sekali bahkan kadang-kadang bisa melebihi enam sampai tujuh kali sebab adanya doa arwah, doa syukur dan doa rutin. Sedangkan pada bulan-bulan Maria dilaksanakan doa Rosario yang diselenggarakan secara rutin setiap bulan Mei dan Oktober.

Kegiatan lain juga diselenggarakan seperti pendalaman iman yang pelaksanaannya secara bersamaan dengan sembahyangan umat, retreat secara rutin yang diselenggarakan atas dukungan Dinas Bintal TNI AU setiap menjelang Paskah dan Natal, pelajaran agama bagi anak-anak yang mengikuti program sekolah minggu di Paroki dan bagi orang-orang tertentu yang mempunyai sifat khusus dibimbing sendiri di wilayah dan di rumah J. Suyitno di lingkungan Cakrawala. Kegiatan mudika berupa sembahyangan sebulan sekali yang dilaksanakan secara rutin, latihan koor, olah raga sepak bola dan basket. Umat di wilayah ini memeriahkan misa dengan koor yang ada di Wilayah Agustinus Adisumarmo di mana memiliki standar suara yang cukup baik. Hal ini terbukti beberapa kali penugasan dari paroki dapat dilaksanakan dengan sukses, misalnya waktu mendapat tugas koor di Paroki Garnisun Surakarta dan mengikuti Pesparani TNI Angkatan Udara di Jakarta.

2. Wilayah Banyudono

Wilayah Banyudono terletak di Desa Kuwiran dengan luas kurang lebih 5 km², jumlah umat Katolik yang ada di wilayah ini sebanyak 189 orang. Wilayah Banyudono dirintis pada tahun 1953 yang diprakarsai oleh FX. Samno H dan PY. Salamto. Pada awalnya Wilayah Banyudono hanya terdiri

dari satu lingkungan saja, tetapi dalam perkembangannya sejak tahun 1995 wilayah Banyudono bertambah menjadi tiga lingkungan yaitu :

- a. Lingkungan Banyudono dengan ketua lingkungan ST. Sumarno.
- b. Lingkungan Ketaon dengan ketua lingkungan Y. Baru.
- c. Lingkungan Bangak dengan ketua lingkungan A. Widodo.

Kegiatan yang dilakukan di Wilayah Banyudono yaitu misa wilayah, yang dilaksanakan setiap hari Rabu dan Minggu kedua dengan mengambil tempat di Gereja Santo Yohanes Kuwiran, pendalaman iman yang dilaksanakan seminggu sekali tepatnya pada hari Kamis dan Jumat malam, sembahyangan wilayah dilaksanakan seminggu sekali pada hari Kamis. Kegiatan yang lain seperti pelajaran agama untuk anak-anak yang diselenggarakan pada hari Selasa dan Kamis, latihan koor untuk wilayah Banyudono setiap hari Kamis dan doa Rosario yang jatuh pada bulan Mei dan Oktober yang diselenggarakan setiap malam pada bulan Maria dan tempatnya secara bergantian di rumah umat.³⁷⁾

3. Wilayah Colomadu

Wilayah Colomadu terletak dibagian barat daerah Kecamatan Colomadu, batas sebelah timur Desa Blulukan, batas sebelah barat Desa Ngasem, batas sebelah utara Desa Mangu dan batas sebelah selatan Desa Singopuran. Luas wilayah Colomadu kurang lebih 20 km² dan untuk jumlah umat secara keseluruhan sebanyak 479 orang

³⁷⁾ Tim Penyusunan Buku Kenangan Pesta Perak, *op. cit.*, hal. 43.

Wilayah Colomadu dirintis pada tahun 1985 yang diprakarsai oleh F.P. Huneker, MSF, dan pengurus wilayah yang ada pada saat itu diketuai oleh FB. Suhardi. Wilayah Colomadu pada awalnya hanya terdiri dari empat lingkungan tetapi semenjak tahun 1995 wilayah Colomadu bertambah menjadi delapan lingkungan yaitu :

- a. Lingkungan Santo Thomas Malangjiwan.
- b. Lingkungan Santo Lukas Gajahan.
- c. Lingkungan Santo Yosef Pabrik Gula.
- d. Lingkungan Santo Antonius Trowangan.
- e. Lingkungan Santo Yustinus Bolon.
- f. Lingkungan Santo Elisabeth Krambilan.
- g. Lingkungan Santo Fransiskus Maduasri.
- h. Lingkungan Santo Agustinus Paulus.



Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di wilayah Colomadu yaitu misa wilayah yang diselenggarakan setiap hari Rabu pada Minggu ke empat yang bertempat di Gereja Santo Petrus Colomadu, pendalaman iman yang dilaksanakan setiap hari Selasa kliwon dan untuk tempatnya secara bergiliran di rumah umat, sembahyangan wilayah yang dilaksanakan setiap malam Jumat yang bertempat secara bergiliran di rumah umat atau di Gereja Santo Petrus Colomadu, sembahyangan lingkungan yang diadakan setiap sebulan sekali dan bertempat di lingkungan masing-masing dan pelajaran agama bagi anak-anak setiap hari Jumat. Kegiatan yang lain seperti sekolah Minggu setiap hari Minggu sesudah misa dan bertempat di Gereja Santo Petrus

Colomadu, latihan koor untuk tugas di Gereja Santa Maria Kartasura setiap hari Selasa dan Jumat yang bertempat di Gereja Santo Petrus Colomadu, pertemuan mudika dan mesdinar yang dilaksanakan satu bulan sekali dan bertempat di Gereja Santo Petrus Colomadu.

Wilayah Colomadu juga melaksanakan kegiatan seperti ibadat sabda yang diadakan satu bulan sekali, doa Rosario yang diadakan pada bulan-bulan peringatan Bunda Maria yaitu pada bulan Mei dan Oktober, sembahyangan dengan ujud-ujud doa seperti doa arwah, doa perkawinan dan doa syukuran, mengunjungi dan berdoa untuk orang sakit bila ada yang sakit di rumah maupun di rumah sakit sebagai kegiatan sosial, mengadakan bakti sosial pada masyarakat setiap hari Natal dan Paskah serta kerja bakti di Gereja Santo Petrus Colomadu setiap minggu ke tiga.³⁸⁾

4. Wilayah Gebyog.

Wilayah Gebyog terletak disebelah selatan timur Gereja Paroki Santa Maria Kartasura dengan luas wilayah kurang lebih 10 km², jumlah umat Katolik yang ada di wilayah ini berjumlah 111 orang. Wilayah Gebyog dirintis pada tahun 1962 yang diprakarsai oleh Paulinus Ratno Sumarto, Yohanes Yotodiharjo dan Yohanes Marto Sudarmo serta Anastasia Parinten.

Pada awalnya wilayah Gebyog hanya mempunyai satu lingkungan tetapi sejak tahun 1995 telah menjadi dua lingkungan yaitu:

³⁸⁾ *Ibid.*, hal. 46.

1. Lingkungan Maria, dengan ketua lingkungan FX. Sriyono, dengan jumlah 11 KK.
2. Lingkungan Yosef, dengan ketua lingkungan Yulius Partomiharjo, dengan jumlah 13 KK.

Kegiatan yang dilaksanakan di wilayah Gebyog yaitu misa wilayah yang diselenggarakan setiap hari Kamis minggu ke dua yang bertempat secara bergiliran di rumah umat, pendalaman iman dilakukan setiap hari Rabu minggu ke empat, sembahyangan wilayah di mana ujud-ujud doanya disesuaikan dengan kebutuhan umat, pendalaman iman untuk para mudamudi Katolik yang ada di Wilayah Gebyog yang dilaksanakan setiap hari Minggu, Minggu pertama, latihan koor yang dilaksanakan setiap hari Sabtu pukul 19.00 - 21.00 WIB yaitu dua bulan sebelum tugas misa paroki atau misa wilayah, rapat pengurus wilayah setahun sekali yaitu dalam rangka menyambut Natal dan Paskah. Kegiatan-kegiatan lain berupa rapat mudika, pembinaan mesdinar dan arisan Wanita Katolik Republik Indonesia di wilayah.

5. Wilayah Gembongan

Wilayah Gembongan terletak di Desa Pabelan, Tegadirejo, Gumpang dengan luas wilayah kurang lebih 25 km², jumlah umat Katolik yang ada di wilayah ini sebanyak 200 orang. Wilayah Gembongan ini dirintis sejak awal tahun 1975 yang diprakarsai oleh Suwito, yang pada awalnya hanya mempunyai satu lingkungan dan hanya terdiri dari beberapa orang saja, tetapi

sejak tahun 1995 telah menunjukkan perkembangan dengan mempunyai tiga lingkungan yaitu :

- a. Lingkungan Selatan dengan ketua lingkungan Slamet Widodo.
- b. Lingkungan Utara dengan ketua lingkungan Sutikno.
- c. Lingkungan Timur dengan ketua lingkungan Y. Yoyok Sunaryo.

Kegiatan di Wilayah Gembongan adalah menyelenggarakan misa wilayah setiap sebulan sekali dan untuk tempatnya secara bergiliran di rumah umat, pendalaman iman yang dilaksanakan setiap seminggu sekali, pelajaran agama untuk anak-anak yang diselenggarakan di paroki. Latihan koor setiap hari Selasa dan Jumat dan kegiatan lain seperti pertemuan putera altar, mudika dan WKRI.

6. Wilayah Gonilan.

Umat Katolik di wilayah Gonilan jumlahnya sekitar empat puluhan kepala keluarga dan hampir semuanya bertempat tinggal di dalam kompleks perumahan yaitu perumahan Nilasari, perumahan Nilagraha dan perumahan PTP. Perumahan Nilasari mulai dibangun tahun 1982. Umat Katolik di perumahan ini terbagi menjadi dua lingkungan. Sedangkan perumahan Nilagraha dibangun pada tahun 1995. Umat Katolik di perumahan ini tergabung dalam satu lingkungan tersendiri bersama umat yang ada di perumahan PTP dan ada di luar perumahan. Perumahan PTP merupakan sebuah perumahan kecil dengan jumlah umat yang tidak tentu, sebab mereka sering berpindah-pindah. Perumahan-perumahan ini letaknya ada di Desa

Gonilan, maka wilayahnya ini disebut wilayah Gonilan. Tepatnya wilayah ini ada di belakang kompleks Kampus Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Sebagaimana perumahan-perumahan lainnya, perumahan Nilasari, Nilagraha dan PTP pun mempunyai ciri-ciri bahwa semua warganya adalah pendatang, ada yang datang dari pusat kota dan ada yang dari luar kota. Umumnya mereka adalah pegawai-pegawai yang hampir setiap hari tidak ada di rumah, disibukkan oleh pekerjaannya.

Wilayah Gonilan yang praktis merupakan wilayah perumahan itu sekarang dipamongi oleh T. Sarwono, ia tinggal di perumahan Nilasari. Di wilayah ini terdapat dua orang tenaga pro diakon. Di samping itu, cukup banyak bapak atau ibu dari wilayah ini yang duduk dalam kepengurusan dewan paroki.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan di wilayah Gonilan yaitu latihan koor secara rutin untuk mempersiapkan tugas liturgi di Gereja, pendalaman iman sebulan sekali di seluruh wilayah, juga ada pendalaman iman seminggu sekali per lingkungan, doa Rosario bersamaan pada bulan Maria yang jatuh pada bulan Mei dan Oktober, misa wilayah dan sekolah minggu. Mudika mengadakan kegiatan tersendiri berupa pendalaman iman mudika, Natalan dan Paskah bersama-sama dengan mudika wilayah lain.

7. Wilayah Sawit.

Wilayah Sawit terletak di Kabupaten Boyolali dengan luas wilayah kurang lebih 15 km², jumlah umat Katolik yang ada di Wilayah Sawit sebanyak 192 orang. Wilayah Sawit dirintis sejak tahun 1967 yang

diprakarsai oleh I. Dwijo Sutoto. Semula wilayah ini hanya terdiri dari satu lingkungan saja, tetapi pada tahun 1995 baru menunjukkan perkembangannya menjadi empat lingkungan yaitu :

- a. Lingkungan I dengan ketua lingkungan T. Kuwat.
- b. Lingkungan II dengan ketua lingkungan YF. Sudarsih.
- c. Lingkungan II dengan ketua lingkungan YB. Suyanto.
- d. Lingkungan IV dengan ketua lingkungan YA. Sutono.

Kegiatan yang dilakukan di wilayah Sawit yaitu misa wilayah setiap hari Rabu di rumah umat secara bergiliran, pendalaman iman yang dilaksanakan setiap hari Kamis, sembahyangan wilayah dan lingkungan di mana pelaksanaannya setiap hari Senin, pelajaran agama yang dilaksanakan setiap hari Minggu, latihan koor setiap hari Jumat dan kegiatan lain yang disesuaikan dengan program paroki.³⁹⁾

8. Wilayah Gawok

Wilayah Gawok dalam perkembangannya, telah berhasil membangun Kapel Kristus Raja di Wilayah Gawok pada tahun 1979, Kapel ini merupakan kapel pertama di Paroki Kartasura. Wilayah Gawok terdiri dari dua kring yaitu kring Barat dan kring Timur. Untuk saat sekarang Wilayah Gawok dibagi menjadi tiga kring yaitu kring Bedodo, kring Jati dan kring Krajan.

Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di wilayah Gawok yaitu pendalaman iman setiap seminggu sekali dan dalam melaksanakan kegiatan ini mereka menggunakan Kitab Suci, lembaran perayaan ekaristi mingguan,

³⁹⁾ *Ibid.* , hal. 66.

koran, siaran TV, teks Advent dan teks Bulan Kitab Suci Nasional. Selain kegiatan di atas mereka juga mengadakan latihan koor dan pelajaran agama bagi anak-anak.

9. Wilayah Santo Yosef Mayang.

Wilayah Santo Yosef Mayang merupakan wilayah yang tertua dan cukup besar. Letak Wilayah Santo Yosef Mayang adalah arah tenggara dari Paroki Santa Maria Kartasura kurang lebih 5 km², terpusat di Desa Mayang, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo. Jumlah umat pada saat ini ada 125 KK atau 535 orang yang terdiri dari orang tua atau dewasa, remaja dan anak-anak yang berdomisili di Desa Mayang dan sekitarnya. Pusat kegiatan seperti misa kudus, ibadat sabda, latihan koor, latihan mesdinar dan sekolah minggu berada di Gereja Santo Yosef Mayang, yang terletak di ujung Timur desa Mayang tepatnya sebelah Utara Balai Desa Mayang.

Wilayah Santo Yosef Mayang sudah tidak asing lagi bagi umat Katolik Paroki Santa Maria Kartasura keberadaannya mula-mula diawali oleh seorang penduduk Desa Mayang yang bernama Simon Harsosumarto yang dipermadikan sekitar 1940 dengan nama permandian Tarcisius. Kemudian disusul oleh Petrus Martodikromo dan Stephanus Kismodiharjo yang sekarang adalah pinisepuh dan dulu merupakan tokoh yang handal dalam pengembangan agama Katolik di Wilayah Mayang. Mereka dipermadikan pada tahun 1951 oleh Romo Joko dari Paroki Santo Petrus Surakarta. Wilayah Santo Yosef Mayang dulunya merupakan wilayah Paroki Santo Petrus Purwosari.

Pada tahun 1964 ST. Kasmodiharjo menyediakan sebidang tanah miliknya untuk dibangun kapel dan diberi ganti rugi oleh F.P. Huneker, MSF. Wilayah Santo Yosef Mayang terletak di Desa Mayang dengan luas kurang lebih 450 hektar. Dan terdiri dari lima kring yaitu :

- a. Kring I yang diketuai oleh FX. Slamet Wiyono.
- b. Kring II yang diketuai oleh Y. Budi Suhono.
- c. Kring III yang diketuai oleh HY. Sukirno.
- d. Kring IV yang diketuai oleh Ant. Parwoto.
- e. Kring V yang diketuai oleh Ant. Setiyadi.

Kegiatan yang dilaksanakan di Wilayah Santo Yosef Mayang yaitu misa wilayah setiap sebulan sekali bertempat di Gereja Santo Yosef Mayang, pendalaman iman setiap seminggu sekali dan untuk tempatnya bergilir, sembahyangan kring-kring sebulan sekali dan tempatnya juga bergilir, pelajaran agama bagi calon baptis seminggu sekali di Wilayah Santo Yosef Mayang dan latihan-latihan koor seminggu dua kali di Gereja Santo Yosef Mayang.⁴⁰⁾

10. Wilayah Kartasura II

Wilayah Kartasura II terletak di pinggir Gereja Santa Maria Kartasura ke timur Desa Ngebuk ke barat Desa Wirogunan, dengan luas wilayah kurang lebih 3,5 km², jumlah umat Katolik yang ada berjumlah 211 orang. Wilayah Kartasura II dirintis sejak tahun 1987 yang diprakarsai oleh Van Der Peet, MSF. Semula wilayah ini hanya terdiri dari satu lingkungan saja,

⁴⁰⁾ *Ibid.*, hal. 55.

kemudian sejak tahun 1992 menunjukkan perkembangannya menjadi dua lingkungan yaitu :

- a. Lingkungan Santo Yosef yang diketuai oleh FA. Tantohayatno.
- b. Lingkungan Ignatia yang diketuai oleh P. Jumadi.

Kegiatan wilayah yang dilaksanakan yaitu misa wilayah setiap pagi dimulai pukul 05.30 WIB di Gereja Santa Maria Kartasura, pendalaman iman yang dilaksanakan sebulan sekali dengan tempat bergiliran di rumah umat, sembahyangan wilayah dan lingkungan dilaksanakan sebulan sekali tempat bergiliran di rumah umat, juga pelajaran agama pada hari Minggu pagi di Gereja Santa Maria Kartasura, latihan koor setiap hari Selasa dan Jumat di Gereja Santa Maria Kartasura dan kegiatan-kegiatan lainnya seperti mengunjungi orang sakit serta ziarah ke Sendang Sono setiap bulan Mei dan Oktober.⁴¹⁾

11. Wilayah Kartasura III.

Wilayah Kartasura III di pamongi oleh YB. Soemarno Ds. Wilayah ini letaknya berbatasan dengan wilayah Adisumarmo dan wilayah Colomadu di sebelah utara, umat wilayah Kartasura III kebanyakan bertempat tinggal di dalam kompleks perumahan dan sebagian lainnya di perkampungan biasa. Jumlah mereka ada sekitar kurang lebih 40 KK dan terbagi dalam dua lingkungan yaitu :

- a) Lingkungan Yosef yang diketuai oleh M. Surdi.
- b) Lingkungan Yohanes yang diketuai oleh A.M. Subroto.

⁴¹⁾ *Ibid.* . hal. 62. .

Kegiatan-kegiatan yang ada di wilayah ini antara lain adalah : latihan koor rutin untuk mempersiapkan tugas liturgi di Gereja, pendalaman iman, kunjungan keluarga, misa wilayah dan sekolah minggu bagi anak-anak. Mudika di wilayah ini biasanya mengadakan kegiatan tersendiri seperti doa Rosario, pendalaman iman dan ziarah.⁴²⁾

12. Wilayah Kartasura I

Wilayah Kartasura I sebelumnya menjadi satu dengan Wilayah Kartasura II dan III, tetapi pada tahun 1997 di pisah dan menjadi tiga wilayah. Kegiatan yang dilaksanakan di Wilayah Kartasura I adalah pendalaman iman, latihan koor, muda-mudi yang sering melakukan kegiatan seperti doa Rosario dan misa wilayah.

13. Wilayah Blulukan.

Wilayah Blulukan terdiri dari empat lingkungan. Kehidupan di wilayah Blulukan terdiri dari orang-orang yang lugu , sederhana dan ramah. Ekonomi mereka rendah tetapi justru merekalah juara dalam amplop persembahan. Kegiatan yang dilaksanakan di Wilayah Blulukan yaitu pendalaman iman, latihan koor, mudika dan misa wilayah.

Dari uraian di atas dapat diketahui kondisi masing-masing wilayah dan usaha-usaha mereka untuk melaksanakan kegiatan wilayah dengan baik. Antara wilayah yang satu dengan yang lain memiliki keunikan tersendiri dan sangat dipengaruhi oleh umat dan pimpinan yang terlibat di dalamnya.

⁴²⁾ *Ibid.* , hal. 65.

Demikian juga dengan kemajuan yang dicapai dipengaruhi oleh kesadaran dan upaya yang dilakukan umat.

Munculnya wilayah diawali dengan adanya benih iman Katolik yang ditabur meskipun tidak seluruhnya dapat tumbuh subur, sebab tergantung tempatnya. Begitu juga dengan perkembangan masing-masing wilayah tidak sama sebab masing-masing mempunyai kemampuan yang berbeda. Kemajuan wilayah tidak hanya dipengaruhi oleh pengurus stasi atau pastor tetapi juga kemajuan umat.

Demikianlah pembahasan bab IV, dari uraian di atas dapat dilihat bahwa Gereja Santa Maria Kartasura dalam perkembangan tahun 1971-1995 telah dapat memekarkan diri menjadi tiga belas wilayah. Sedangkan untuk jumlah umat yang menerima sakramen permandian semakin meningkat dan untuk umat yang dibaptis secara dewasa menunjukkan bahwa umat merasa tertarik untuk dibaptis dan menjadi Katolik karena adanya pengalaman-pengalaman hidup pada waktu sekolah di sekolah Katolik dan adanya pengalaman bahwa menjadi Katolik lebih tenang dalam menghadapi hidup. Umat yang menerima sakramen perkawinan terutama yang melakukan perkawinan campur menunjukkan bahwa mereka tidak menganggap itu sebagai suatu perbedaan tetapi sesuatu hal untuk menyatukan mereka dalam hidup bersama. Selain itu peranan dan keterlibatan kaum awam dalam menjadi warga Gereja dan masyarakat harus mengalami keseimbangan. Pada bab selanjutnya akan dibahas mengenai faktor-faktor pendorong dan

penghambat perkembangan Gereja Santa Maria Kartasura dalam melaksanakan kegiatannya.



BAB V

**FAKTOR- FAKTOR PENDORONG DAN PENGHAMBAT
PERKEMBANGAN GEREJA SANTA MARIA KARTASURA**

A. Faktor-Faktor Pendorong Perkembangan Gereja Santa Maria Kartasura

Semua hal yang mengalami proses perkembangan, tentu menemui faktor-faktor pendorong dan penghambat dalam perkembangannya, demikian pula dengan Gereja Santa Maria Kartasura, yang selalu hidup, tumbuh dan berkembang. Faktor-faktor pendorong tersebut adalah :

1. Adanya gejala pertumbuhan umat yang pantas disyukuri yaitu tumbuhnya kesadaran umat untuk semakin memekarkan diri. Hal ini ditandai dengan adanya beberapa wilayah besar yang berani memekarkan diri menjadi tiga wilayah. Adanya pemekaran diri ini tidak hanya terjadi di wilayah pusat paroki tetapi juga di Wilayah Santo Yosef Mayang yang berusaha untuk membangun Gereja sendiri di wilayahnya. Selain itu adanya pemekaran di Wilayah Kartasura menjadi tiga wilayah. Dengan adanya pemekaran wilayah ini dapat dilihat adanya beberapa keuntungan yaitu
 - a. Dapat memunculkan aktivitas lingkungan yang selama ini tersembunyi.
 - b. Semakin banyak umat lingkungan tersapa oleh pengawas lingkungan.
 - c. Dalam pertemuan-pertemuan lingkungan lebih banyak yang bisa hadir.
2. Seiring dengan gerak dan pertumbuhan kehidupan umat dalam menggereja disertai pula adanya gerak dinamika hidup dan karya pengurus dewan paroki. Pemuka umat yang menduduki jabatan pelayanan dalam paroki

mulai ada gerak maju, kendati baru di beberapa sektor seksi dalam kepengurusan dewan paroki. Seksi-seksi dalam dewan paroki yang selama ini menampakkan keseriusan kerja dan pelayanannya antara lain seksi liturgi, seksi pewartaan, seksi sosial ekonomi, seksi wanita paroki dan seksi kepemudaan. Selama masa kerja dewan paroki ini, juga sudah ada momen-momen penting yang dapat ditangani seperti adanya usaha perbaikan dalam berbagai segi pelayanan untuk umat seperti pertemuan untuk para guru agama yang ada di seluruh Paroki Kartasura. Selain itu ada kegiatan yang dikoordinir oleh wanita-wanita Katolik di paroki. Kegiatan yang dikoordinir seksi wanita menunjukkan adanya aktivitas yang telah mapan yaitu adanya pertemuan bulanan yang rutin dan diisi juga dengan renungan singkat Kitab Suci yang memberikan tanda adanya kerinduan untuk meningkatkan mutu iman kristianinya. Seksi kepemudaan mempunyai kegiatan rutin yang sepertinya pekerjaan kecil namun sebenarnya pekerjaan mereka cukup mempunyai arti seperti mengadakan pertemuan setiap akan diadakan acara tertentu misalnya acara rekoleksi atau akan diadakan lomba koor di Kevikepan Surakarta.

3. Persekutuan umat

Kebutuhan persekutuan umat yang baik di Gereja Santa Maria Kartasura yang tentunya mendukung perkembangan Gereja dan dapat dilihat pada :

- a. Umat setiap saat bisa saling bertemu dalam acara perayaan ekaristi lingkungan, ibadat sabda setiap minggu, ibadat sabda dalam rangka ber Aksi Puasa Pembangunan dan juga dalam kegiatan doa yang lain.
- b. Keprihatinan warga lingkungan, biasanya disikapi bersama dengan seluruh warga lingkungannya. Misalnya ada kematian, umat langsung bergerak memberikan bantuan seperlunya.
- c. Bila ada saudara yang sakit di rumah atau di rumah sakit, mereka menyempatkan diri untuk berkunjung memberikan dukungan.

4. Pewartaan

Usaha untuk meningkatkan atau mempertahankan keberadaan iman umat, perlu adanya pelestarian karya pewartaan dari wilayah. Paroki Kartasura mempunyai orang-orang yang berminat dan mampu dalam bidang pewartaan sehingga memberikan harapan adanya kelestarian iman umat di paroki ini. Faktor-faktor yang mendukung perkembangan Gereja dalam segi pewartaan adalah :

- a. Paroki Santa Maria Kartasura mempunyai tenaga yang cukup berkualitas karena disamping adanya katekis awam, paroki ini banyak mendapatkan sumber tenaga dari para mudika dan para guru agama yang ada di Kartasura.
- b. Adanya kelompok tertentu (perkumpulan).
- c. Umat juga mendapatkan kesempatan kunjungan dari romo paroki dalam kaitannya dengan pelayanan ekaristi di lingkungan. Selain itu

umat yang sakit dan tidak bisa pergi ke Gereja mendapat kunjungan romo dan layanan komuni dari pro diakon paroki.

5. Liturgi

Sumber dinamika umat dalam puncak kehidupan umat adalah liturgi, terutama liturgi ekaristi. Di mana umat sebagai Gereja yang menyatu tampak jelas dalam kesatuan dengan Tuhan Yesus yang hadir dalam ekaristi. Faktor-faktor yang mendukung perkembangan Gereja dilihat dari segi liturgi adalah:

- a. Umat yang hadir dalam perayaan ekaristi pada hari Minggu dan hari-hari raya.
- b. Umat juga masih merindukan adanya perayaan ekaristi di lingkungan, dalam perayaan ekaristi bulanan atau karena adanya permohonan khusus.
- c. Umat masih banyak terlibat sebagai anggota koor, lektor, pemazmur, petugas tata laksana persembahan, dan yang remaja banyak terlibat dalam layanan putra altar.

6. Diakonia

Ciri yang mendasari kehidupan umat Katolik adalah pelayanan kasih. Pelayanan di antara umat baik yang dilaksanakan oleh pemuka maupun oleh umat untuk umat sudah ada sejak Gereja itu berada. Paroki Kartasura dan pelayanan berjalan terus bukan berarti bahwa sudah sampai pada titik ideal tetapi ada dalam titik real atau nyata dalam kehidupan umat yang nyata pula. Dari segi pelayanan faktor yang mendukung

perkembangan Gereja adalah umat mendapatkan pelayanan iman dari romo paroki sebulan sekali dalam bentuk pelayanan ekaristi dan romo paroki juga mengadakan kunjungan-kunjungan umat di wilayah hal ini akan semakin memeperkuat iman umat.

7. Bidang Sosial

Pelayanan sosial yang dilakukan adalah adanya klinik di paroki untuk melayani umat yang sakit dan layanan kasih yang berupa solidaritas umat lingkungan yang diberikan kepada salah satu anggota warga lingkungan yang sangat membutuhkan uluran kasih di bidang finansial.

B. Faktor-Faktor Penghambat Perkembangan Gereja Santa Maria Kartasura.

Perkembangan Gereja Santa Maria Kartasura tentu saja tidak selalu mulus dan terhindar dari segala rintangan. Dalam suatu perjalanan pasti akan ditemui kesulitan-kesulitan yang akan menghalangi langkah-langkah kemajuan. Pelaksanaan karya Gereja di Paroki Kartasura juga ditemui adanya keprihatinan-keprihatinan yang tentunya menghambat perkembangan Gereja. Hambatan-hambatan itu adalah :

1. Dewan Paroki

Rapat-rapat dewan paroki harian sering tidak legkap. Demikian pula rapat-rapat dewan paroki inti yang kadang-kadang hanya dihadiri oleh beberapa orang saja maka sering terjadi adanya hasil rapat yang tidak terkomunikasi ke lingkungan. Keprihatinan yang lain adalah belum adanya kebiasaan dewan dan seksi membuat program kerja yang

operasional beserta jaringan kerja yang saling berkaitan. Tampaknya perjalanan umat paroki ini asal berjalan dan belum memunculkan kegiatan yang cukup berbobot. Keprihatinan menjadi semakin jelas jika melihat adanya seksi yang tidak diisi dengan personil.

2. Persekutuan Umat

Persekutuan umat di tengah adanya gejala hidup yang baik, tersisipi pula adanya keprihatinan yang cukup bervariasi antara lingkungan yang satu dengan lingkungan yang lain. Perasaan acuh terhadap yang lain dan komunikasi antar umat dan pengurus yang sering tersendat.

3. Pewartaan

Walaupun ada kemajuan dalam bidang pewartaan, namun masih ada keprihatinan-keprihatinan yang perlu mendapat perhatian. Keprihatinan-keprihatinan yang menghambat perkembangan antara lain :

- a. Sebagian umat takut atau tidak berminat hadir dalam pertemuan untuk pendalaman iman.
- b. Kualitas pemahaman tentang ajaran iman dan ajaran Gereja belum mencukupi untuk masa sekarang akibatnya terjadi pendangkalan pemahaman atau pengetahuan iman, yang juga berakibat tergesernya sikap-sikap hidup kristiani.
- c. Semakin banyak orang sibuk dengan pekerjaan, sehingga kesempatan untuk mengikuti bina iman menjadi semakin sedikit.

4. Liturgi

Keprihatinan-keprihatinan yang masih dikemukakan dalam penghayatan liturgi adalah katekese liturgi untuk umat belum memadai sehingga sebagian umat berliturgi sekedar memenuhi kewajiban saja. Hal ini nampak dalam kesiapan para petugas terkadang maju setengah-setengah atau dengan kata lain persiapan sering kurang matang.

5. Diakonia

Kendati dalam pelayanan ini ada banyak pengalaman yang menggembirakan, namun masih banyak ditemukan keprihatinan yang tentu saja akan menghambat perkembangan Gereja. Keprihatinan-keprihatinan itu adalah pelayanan pengurus lingkungan yang tidak sampai sasaran yaitu umat lingkungan (misalnya ada surat edaran dari paroki untuk lingkungan, sebagian tinggal tetap di suatu tempat), hasil keputusan rapat dewan paroki yang sering datang terlambat kepada umat sehingga sering terjadi perbedaan pendapat dan adanya sejumlah amplop persembahan yang tidak sampai kepada umat karena sering tidak teredarkan secara baik.

Demikianlah pembahasan bab V, dari uraian di atas dapat dilihat bahwa dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan umat di Paroki Santa Maria Kartasura juga mengalami hambatan-hambatan tetapi itu menjadikan umat di Kartasura untuk berusaha lebih baik. Untuk bab selanjutnya akan membahas kesimpulan dari pada penelitian ini.

BAB VI

KESIMPULAN

Setelah menguraikan berbagai bahasan seperti yang telah disampaikan bab sebelumnya maka dalam bab ini akan dibuat kesimpulan sebagai jawaban atas permasalahan yang dikemukakan. Kesimpulannya adalah :

Deskripsi singkat wilayah Paroki Kartasura yang meliputi letak geografis, penduduk, pendidikan, agama dan budaya menunjukkan faktor yang mendukung bagi perkembangan Gereja Katolik di Kartasura. Dilihat dari letak geografisnya Paroki Kartasura mempunyai potensi yang cukup memadai untuk perkembangan Gereja Katolik yang ada di sebelah barat. Hal ini didukung dengan adanya sejumlah penduduk yang bermukim di daerah pinggiran di sebelah barat. Di mana mereka dapat hidup berdampingan dengan agama lain dan bersama-sama melestarikan budaya yang mereka miliki untuk perkembangan agama masing-masing terkhusus umat Katolik.

Perkembangan Gereja Santa Maria Kartasura sebelum menjadi Paroki menunjukkan semakin bertambahnya jumlah umat Katolik. Semakin bertambahnya jumlah umat Katolik di Kartasura tidak terlepas dari usaha-usaha yang dilakukan oleh Tirto Sudarmo dan F.P. Huneker, MSF untuk mengumpulkan sekelompok orang yang beragama Katolik. Setelah sekelompok umat yang beragama Katolik itu bertambah banyak maka pada tahun 1971 didirikan Paroki Kartasura.

Perkembangan Gereja Santa Maria Kartasura semenjak menjadi Paroki 1971 – 1995 telah mempunyai tiga belas wilayah yang dikembangkan. Pemekaran wilayah ini mendukung bertambahnya jumlah umat. Jumlah umat yang menerima sakramen permandian secara dewasa menunjukkan selisih yang tidak begitu besar dengan jumlah permandian bayi dan anak. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak orang yang tertarik untuk menjadi Katolik dan bersedia di permandikan karena mempunyai pengalaman-pengalaman pribadi dalam hidupnya terhadap agama Katolik. Jumlah umat yang menerima sakramen perkawinan campur juga mengalami selisih yang sedikit dengan yang menerima sakramen perkawinan antara yang Katolik dengan Katolik dan Katolik dengan Kristen. Perkawinan campur ini menunjukkan bahwa apabila yang beragama Katolik adalah laki-laki maka pasangannya mengikuti yang laki-laki dan apabila yang beragama Katolik adalah wanita maka masing-masing tetap menganut agama masing-masing.

Faktor-faktor pendorong yang nampak adalah adanya kesadaran umat untuk semakin memekarkan diri dan keseriusan umat yang cukup besar dalam melaksanakan tugas-tugasnya di Gereja sebagai anggota Gereja. Sedangkan faktor penghambat yang dapat menjadi mundurnya perkembangan Gereja adalah adanya umat yang belum mempunyai kesadaran akan tugas-tugasnya sebagai anggota Gereja dengan tidak melaksanakan program kerja yang ditetapkan. Meskipun demikian faktor penghambat ini semakin membuat umat di Kartasura terdorong untuk mengembangkan dirinya sehingga dapat menjadi warga Gereja dan warga negara seratus persen. Demikianlah akhir dari pembahasan skripsi ini, semoga bermanfaat bagi yang membacanya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR PUSTAKA

- Adolf Heuken, P, SJ, *Ensiklopedi Populer Tentang Gereja*, Jakarta : Yayasan Cipta Loka Caraka, Kanisius, 1975.
- Arfa Siauwarjaya, *Mengenal Iman Katolik*, Jakarta : Obor, 1987.
- Bahan Seminar Dalam Rangka Ulang Tahun Kabupaten Sukoharjo, *Menghidupkan Kembali Kawasan Kraton Kartasura*, Kartasura: 1999.
- Banawiratma, JB, SJ, dan Suharya, I, Pr, *Umat Allah Menegaskan Arah*, Yogyakarta : Kanisius, 1990.
- Badudu, JS, dan Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1995.
- Darmawijaya, ST, Pr, *Pewartaan Baru*, Rohani No. 2, Februari 1989.
- Data Statistik Kecamatan Kartasura, Kartasura, 2000.
- Gottschalk Louis, *Mengerti Sejarah*, Terjemahan Nugroho Notosusanto, Jakarta : UI Press, 1975.
- Jacobs, Tom, SJ, *Gereja Menurut Vatikan II*, Yogyakarta : Kanisius, 1987.
- Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung : Alumni, 1980.
- Komisi Pengembangan Sosial Ekonomi KWI, *Gereja Dan Pembangunan Sosial Ekonomi*, Jakarta : 1990.
- Mardi Kartono, JB, SJ, *Paroki Sepanjang Masa*, Seri Pastoral 152, Yogyakarta : Pusat Pastoral, 1989.
- Muskens, M. P. M, Pr, Majelis Agung Wali Gereja Indonesia, *Dalam Sejarah Katolik Indonesia*, Jilid 3, Ende Flores : Arnoldus, 1974.
- Maijers, Paul, O.P., *Gereja Dalam Perkembangan*, Yogyakarta : Yayasan Kanisius, 1973.
- Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta : Gramedia, 1993.
- _____, *Pemikiran Dan Perkembangan Historiografi Indonesia Suatu Alternatif*, Jakarta : Gramedia, 1982.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tim Penyusun Buku Kenangan Pesta Perak Gereja Santa Maria Kartasura,
Kenangan Pesta Perak Gereja Santa Maria Kartasura, Kartasura :
1995.

Tim Keuskupan Agung Semarang, *Garis-Garis Besar Sejarah Gereja Katolik
Keuskupan Agung Semarang*, Semarang, 1992.

Van Den End, TH, *Harta Dalam Bajana*, Jakarta : tt, BPK Gunung Mulia.

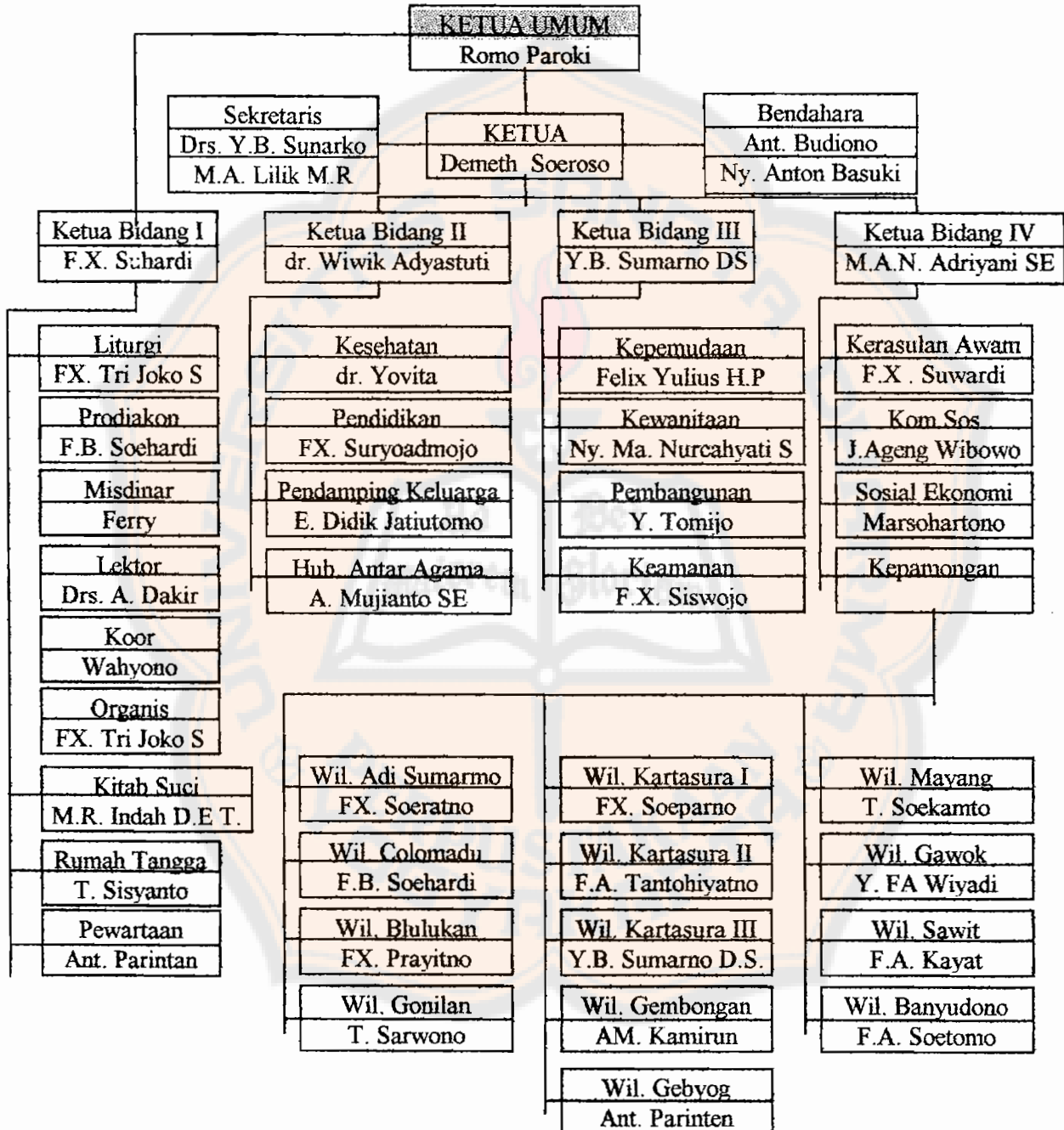


PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



LAMPIRAN

**PENGURUS DEWAN PAROKI
PAROKI KARTASURA
1991 - 1993**



DAFTAR ANGGOTA PRO DIAKON
PAROKI KARTASURA
1991 - 1994

No	Nama - nama Prodiakon
1.	F.Y. Sumarsidi
2.	M.H. Hartono
3.	F.A. Tanto Hiyanto
4.	A.M. Subroto
5.	Barnabas Prabowo
6.	F.X. Hartoyo
7.	V. Ginaryo
8.	A.M. Kamirun
9.	Paulus Kirnadi
10.	F.X. Sriyono
11.	Y. Partomiharjo
12.	Paulinus Suratno
13.	Yohanes Baru
14.	F.A. Eko Sugeng
15.	D.Y. Salamto
16.	Y. Suyono
17.	P. Widagda
18.	V. Darminto
19.	F.B. Suehardi
20.	Paulus Suhardi
21.	H. Suparno
22.	I. Sudarmadi
23.	Fr. Samidi
24.	Y. Musimin H.W.
25.	Ag. Suparno
26.	Ig. Puspomulyono
27.	F.X. Suwardi
28.	Elyakim Miyono
29.	Yohanes Avilla Sutomo
30.	St. Sutadi
31.	Yosaphat Siswosoemarto
32.	Henricus Henriyadi
33.	F.A. Boji Subari
34.	Y. Sartuko
35.	L. Sumadi
36.	A. Sarjoko
37.	FAS. Sudarmadi

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR RESPONDEN

1. Nama : M.M. Tirto Sudarmo.
Umur : 62 tahun.
Alamat : Jalan Slamet Riyadi No. 91 Kartasura.
Pekerjaan : Pensiunan.
Tanggal Wawancara : Rabu, 11 Oktober 2000.
2. Nama : Christiana Hetmigis Elisabeth Sri Hetmi.
Umur : 55 tahun.
Alamat : Tegal Baban RT:1 RW: 2 No. 6 Kartasura.
Pekerjaan : Guru .
Tanggal Wawancara : Rabu, 11 Oktober 2000.
3. Nama : F.Y. Surahmad.
Umur : 57 tahun.
Alamat : Demangan Pucangan Kartasura Surakarta.
Pekerjaan : Guru.
Tanggal Wawancara : Rabu, 11 Oktober 2000.
4. Nama : Anna Sri Wisma Rahartini.
Umur : 30 tahun.
Alamat : Pucangan RT: 1 RW: 12 Kartasura.
Pekerjaan : Wiraswasta.
Tanggal Wawancara : Rabu, 11 Oktober 2000.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

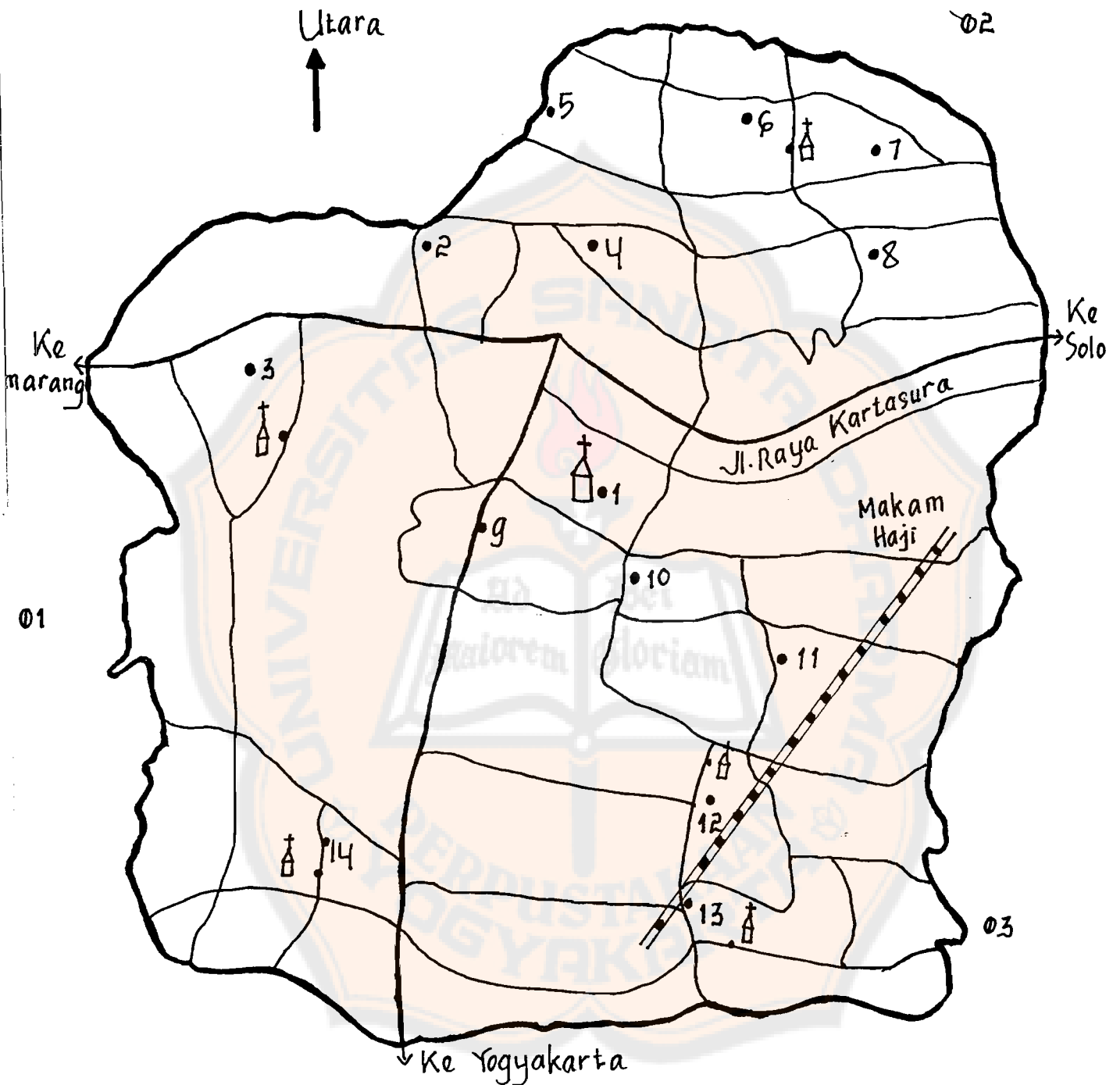
5. Nama : Cicilia Supartinah.
Umur : 35 tahun.
Alamat : Pucangan RT: 1 RW: 12 Kartasura.
Pekerjaan : Wiraswasta.
Tanggal Wawancara : Rabu, 11 Oktober 2000.
6. Nama : Catarina Siti Aminah.
Umur : 28 tahun.
Alamat : Tegal Baban RT: 1 RW: 2 No: 06 Krtasura.
Pekerjaan : Wiraswasta.
Tanggal Wawancara : Rabu, 11 Oktober 2000.
7. Nama : Tri Parjianto.
Umur : 32 tahun.
Alamat : Pucangan RT: 1 RW: 12 Kartasura.
Pekerjaan : Wiraswasta.
Tanggal Wawancara : Rabu, 11 Oktober 2000.
8. Nama : FX. Slamet Wiyono.
Umur : 41 tahun.
Alamat : Jalan Slamet Riyadi No. 25 Kartasura.
Pekerjaan : Pegawai Negeri.
Tanggal Wawancara : Selasa, 10 Oktober 2000.
9. Nama : Alexandra Yuni Priyanti.
Umur : 29 tahun.
Alamat : Jalan Slamet Riyadi No. 25 Kartasura.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Pekerjaan : Guru.
- Tanggal Wawancara : Selasa, 10 Oktober 2000.
10. Nama : Susanna Sri Ferdinaningsih.
- Umur : 31 tahun.
- Alamat : Blambang Rejo RT: 2 RW: 6 No. 2 Kartasura.
- Pekerjaan : Wiraswasta.
- Tanggal Wawancara : Rabu, 11 Oktober 2000.
11. Nama : Y. Suyadi, Pr.
- Umur : 40 tahun.
- Alamat : Titang Simo Boyolali atau Pastoran Paroki Simo
- Pekerjaan : Pastor Paroki.
- Tanggal Wawancara : Minggu, 2 Juli 2000.
12. Nama : F. Suryoprawoto, MSF.
- Umur : 60 tahun.
- Alamat : Keuskupan Agung Semarang.
- Pekerjaan : Sekretaris Keuskupan.
- Tanggal Wawancara : Senin, 16 Oktober 2000.
13. Nama : Sapto Margono, Pr.
- Umur : 41 tahun.
- Alamat : Jalan Pemuda No. 25 Kartasura.
- Pekerjaan : Pastor Paroki Gereja Santa Maria Kartasura.
- Tanggal Wawancara : Selasa, 6 Juni 2000.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PETA WILAYAH GEREJA SANTA MARIA KARTASURA



Keterangan:

- 01 Kabupaten Bojolali
- 02 Kabupaten Karanganyar
- 03 Kabupaten Sukoharjo
- 1 Gereja Santa Maria Kartasura
- 2 Wilayah Kartasura II
- 3 Wilayah Banyudono

- 4 Wilayah Kartasura III
- 5 Wilayah Adisumarmo
- 6 Wilayah Colomadu
- 7 Wilayah Blulu kan
- 8 Wilayah Gonilan
- 9 Wilayah Kartasura I
- 10 Wilayah Gembongan
- 11 Wilayah Gebjog

- 12 Wilayah Gawok
- 13 Wilayah Mayang
- 14 Wilayah Sawit

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pastoran Katolik Kartasura

Kepada:

Yth. Romo / Bapak / Ibu / Saudara / Pemuka Umat

Katolik Se-Paroki Kartasura

Surat Pengantar

Dengan Hormat,

Dengan ini kami Romo Paroki Kartasura, mohon dengan rendah hati kepada Bapak / Ibu / Saudara / Pemuka Umat Katolik Paroki Kartasura untuk melayani dan memberikan keterangan yang semestinya dalam penulisan skripsi tentang Sejarah Gereja Katolik Santa Maria Kartasura dalam perkembangannya kepada :

Nama : FR. Dianti Sinta

Umur : 24 tahun

Pekerjaan : Mahasiswa Universitas Sanata Darma Yogyakarta

Alamat : Titang, Simo, Boyolali

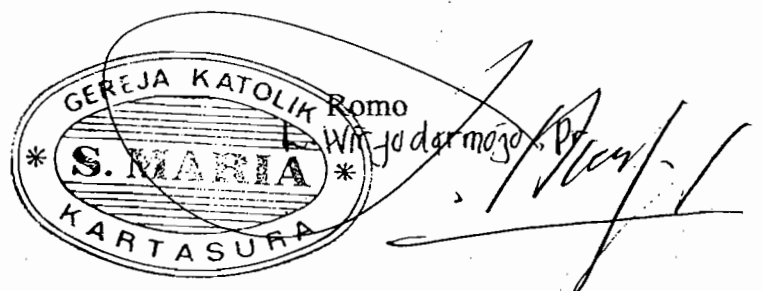
Keperluan : Untuk mencari data baik secara lisan (wawancara) maupun tertulis dengan Romo / Bapak / Ibu / Saudara / Pemuka Umat Katolik Se-Kartasura. Dalam membantu menyelesaikan studinya.

Atas tanggapan Romo / Bapak / Ibu / Saudara / Pemuka Umat Se-Kartasura yang begitu baik, kami mengucapkan banyak terima kasih.

Kartasura, 10 Oktober 2000

Hormat Kami

Romo Paroki Kartasura



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



PEMERINTAH PROPINSI JAWA TENGAH
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jl. Pemuda No. 127 - 133 Telp. 515591 - 515592 Fax. 546802
Kode Pos 50132 e-mail : bppdjtg @ indosat.net.id
Semarang

SURAT REKOMENDASI RESEARCH / SURVEY

Nomor : R / 5225/P/X/2000

- I. DASAR : Surat Gubernur Propinsi Jawa Tengah tanggal 15 Agustus 1972 Nomor : Bappemda/345/VIII/72.
- II. MENARIK : 1. Surat Kadit Sospol Pemerintah Propinsi Jawa Tengah
tgl. 16 Oktober 2000 no. 070 / 5408/X/2000
2. Surat dari Kadit Sospol DIY
tgl. 13 Oktober 2000 nomor 070/2758
- III. Yang bertanda-tangan di bawah ini Ketua Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Propinsi Jawa Tengah, bertindak atas nama Gubernur Jawa Tengah, menyatakan TIDAK KEBERATAN atas pelaksanaan research / survey dalam wilayah Propinsi Jawa tengah yang dilaksanakan oleh :
 - 1. Nama : FR. Diantri Sinta
 - 2. Pekerjaan : Mh FKIP Santa Dharma Yogyakarta
 - 3. Alamat : Titang RT 03/8, Sme, Boyolali
 - 4. Penanggungjawab : Drs. Adisusilo, Jr
 - 5. Maksud tujuan research/survey : SEJARAH PERKEMBANGAN GEREJA KATOLIK PAROKI SANTA MARIA KARTASURA 1971 - 1995
 - 6. Lokasi : Kab Sukoharjo

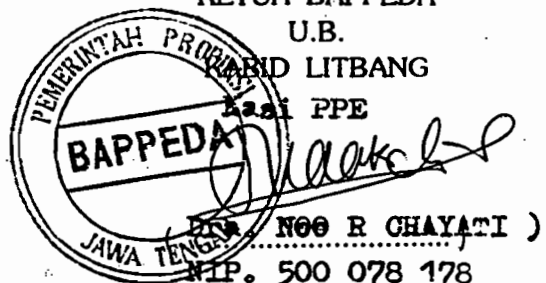
dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

- a. Pelaksanaan research / survey tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah.
- b. Sebelum melaksanakan research / survey langsung kepada responden, harus terlebih dahulu melaporkan kepada Penguasa Daerah setempat.
- c. Setelah research / survey selesai supaya menyerahkan hasilnya kepada BAPPEDA Jawa Tengah.
- IV. Surat Rekomendasi Research / Survey ini berlaku dari :
16 Oktober 2000 s/d 16 Januari 2001

Dikeluarkan di: SEMARANG
Pada tanggal : 16 Oktober 2000
A.n. GUBERNUR JAWA TENGAH
KETUA BAPPEDA

TEMBUSAN :

- 1. Bakorstanasda Jateng / DIY.
- 2. Kapolda Jateng.
- 3. Kadit Sospol Pemerintah Prop. Jawa Tengah
- 4. Bupati/Walikota ..Sukoharjo.....
- 5. Arsip.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PEMERINTAH KABUPATEN SUKOHARJO
KANTOR SOSIAL POLITIK
Jl. Jendral Sudirman No.199 Telp.593147 Sukoharjo
SURAT REKOMENDASI SURVEY/RESEARCH
Nomer : 072/18/

I. D A S A R : Surat dari BAPPEDA TINGKAT I JAWA TENGAH tanggal :
16 Oktober 2000 Nomer : R/5225/P/X/2000

II. MENARIK : 1. _____ : - : - _____
2. _____ : - : - _____

III. Dengan ini diberitahukan, bahwa pada prinsipnya kami TIDAK KEBERATAN dan dapat menerima atas maksud surat saudara tersebut adalah :

1. N a m a : FR. DIANTI SINTA
2. Pekerjaan : Mahasiswa FKIP Sanata Dharma Yogyakarta
3. Alamat : Titang RT.03/8, SEO, Boyolali
4. Penanggung Jawab : Drs. Adi Susilo, Jr
5. Maksud Tujuan : Untuk skripsi berjudul :
" SEJARAH PERKEMBANGAN GEREJA KATHOLIK PAROKI SANTA MARIA
KARTASURA 1971 - 1995 "
6. Lokasi : Gereja Katholik Paroki santa maria Kartasura.

DENGAN KETENTUAN - KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :

- a. Pelaksanaan survey research tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah.
- b. Rekomendasi dari BAPPEDA JAWA TENGAH selalu ditaati.
- c. Tidak boleh membahas masalah - masalah politik dan atau agama yang dapat me nimbulkan terganggunya stabilitas keamanan dan ketertiban.
- d. Tidak boleh melakukan perbuatan - perbuatan yang bertentangan dengan prinsip prinsip research / survey itu sendiri.
- e. Setelah survey / research selesai, supaya menyerahkan hasilnya kepada Kantor Sosial Politik Kabupaten Sukoharjo.

IV. Surat rekomendasi research / survey berlaku dari :

16 Oktober s/d 16 Januari 2001

V. Demikian untuk menjadikan maklum adanya.

TEMBUSAN : Kepada Yth. :

1. Gubernur Jawa Tengah
Cq. Kadit Sospol di Semarang.
2. Ketua BAPPEDA Jateng.
3. Dan Dim 0726 Sukoharjo.
4. Kapolres Sukoharjo.
5. Ketua BAPPEDA Sukoharjo.
6. Pemb. Dupati Sukoharjo Wil. Kartasura.

7. MUSPIKA Kartasura.

8. Yang bersangkutan. Sdr. FR. Dianti Sinta.

9. Sdr. Pimpinan Gereja Katholik Paroki Santa Maria Kartasura.

10. A r s i p.

Sukoharjo, 17 Oktober 2000.

An. KEPALA KANTOR SOSIAL POLITIK
KABUPATEN SUKOHARJO
KASUBKOR KETERTIBAN UMUM
Kartasura Perijinan



SUNARDI, BA

010 076 149